

**PENGARUH AUDIT FORENSIK DAN PROFESIONALISME AUDITOR
TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* DENGAN KECERDASAN
SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Disusun oleh:

SASTIANA

10800112068

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sastiana
NIM : 10800112068
Tempat/Tgl. Lahir : Kg. Andus Papar, 26 Februari 1994
Jurusan/Prodi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jalan Mustafa Dg. Bunga
Judul : Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, November 2016

Penyusun

SASTIANA

10800112068



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 868720,
Fax.(0411) 864923

Kampus II: Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Romang polong-Gowa. ☎
(0411)841879, Fax. (0411) 8221400

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)"**, yang disusun oleh **Sastiana**, NIM: 10800112068, mahasiswi jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 28 November 2016, bertepatan dengan 28 Shafar 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 19 Desember 2016

19 Rabiul Awal 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Syaharuddin, M.Si	(.....)
Penguji I	: Jamaluddin M, SE., M.Si	(.....)
Penguji II	: Memen Suwandi, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Andi Wawo, SE., Akt	(.....)

Diketahui Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu' alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah (Subhanahu Wata'ala) yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, rahmat dan inahnya serta ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenaan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam “Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Waaala Ali Sayyidina Muhammad” juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Nasaruddin Sage dan ibunda Kartini yang telah mempertaruhkan seluruh

hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin Majid, SE., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
5. Ibu Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak, selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan nasihat.
6. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Andi Wawo, SE., Ak, sebagai dosen pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

9. Seluruh staf akademik, dan tata usaha serta staf jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
10. Bapak Kepala Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan serta para staf dan auditor yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Semua keluarga tercinta, terkhusus saudara-saudaraku Adik Nurdiana dan Adik Muh. Syahrizal serta tante Murniati, S.Pd yang selama ini telah memberikan semangat serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta sahabat-sahabatku Ari Wahyuni, Nurjannah, Dian Indira Murti, Andi Rasti Dwi Rahayu, Hamsinar, Gustina, Andi Nurafiah, Alfian Hamid, Ilham Akbar dan Muriadi Akbar yang memberikan semangat dan bantuan setiap menemui kesulitan.
13. Seluruh teman-teman jurusan Akuntansi khususnya AK 3.4 angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini dan atas kebersamaannya selama kuliah serta seluruh Akuntansi angkatan 2012 serta kakak-kakak senior angkatan 2008, 2009, 2010, 2011 dan adek-adek junior angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016.
14. Teman-teman KKN Reguler Angk. 51 khususnya saudara-saudaraku Posko Julukanaya Kec. Pallangga Kab. Gowa, Rita Lestari (Sistem Informasi), Hasnariah Hasbi (Ekonomi Islami), Muhammad Anshar (Pend. Bahasa Arab), Tajib (Ilmu Politik), Aswar Talib (Ilmu Ekonomi) dan Furqan (Ilmu Perpustakaan). Terima kasih atas persaudaraan yang singkat namun bermakna.

15. Semua teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut memberikan bantuan dan pengertian secara tulus dan terima kasih atas doa dan sarannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

Samata-Gowa, November 2016

SASTIANA
NIM. 10800112068



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-24
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis Penelitian	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	11-17
E. Kajian Pustaka	18
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
BAB II TINJAUAN TEORETIS	25-36
A. <i>Theory Agency</i>	25
B. Teori Atribusi	26
C. Audit Forensik.....	28
D. Profesionalisme Auditor.....	30
E. Kecerdasan Spiritual	32
F. Pencegahan <i>Fraud</i>	33
G. Kerangka Pikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37-50
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Pengukuran Variabel	41
H. Analisis Deskriptif	41
I. Uji Kualitas Data	42
J. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51-96
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51

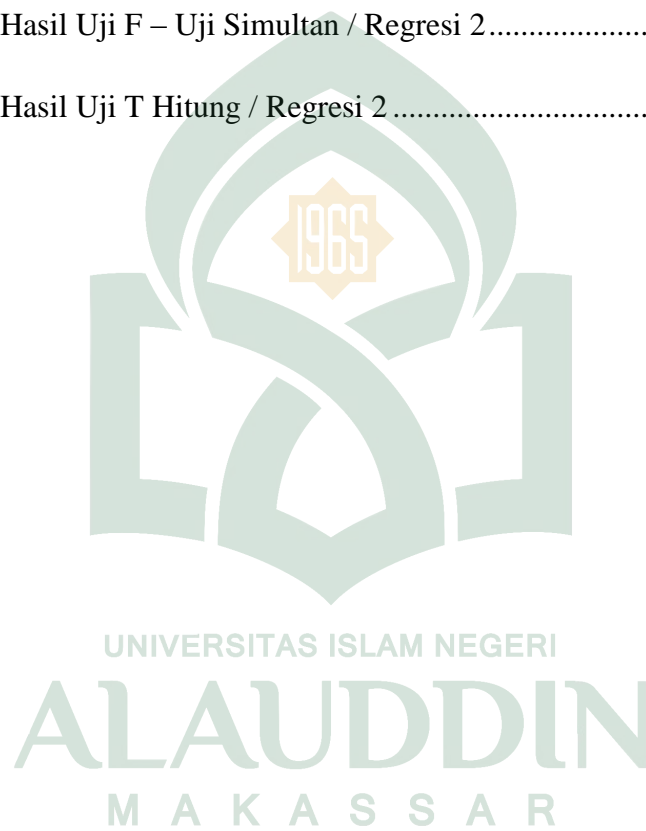
B. Hasil Penelitian	59
C. Hasil Uji Kualitas Data	72
D. Analisis Data	76
E. Pembahasan Penelitian	90-96
BAB V PENUTUP	97-99
A. Kesimpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian	98
C. Implikasi Penelitian	98
DAFTAR PUSTAKA	100-103
LAMPIRAN	104-144



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Defenisi Operasional	16
Tabel 1.2 : Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 : Tingkat Pengembalian Kuesioner	61
Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	62
Tabel 4.4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	62
Tabel 4.5 : Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	63
Tabel 4.6 : Hasil Uji Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.7 : Ikhtisar Rentang Skala Variabel	65
Tabel 4.8 : Pernyataan Responden Mengenai Audit Forensik	66
Tabel 4.9 : Pernyataan Responden Mengenai Profesionalisme Auditor	68
Tabel 4.10 : Pernyataan Responden Mengenai Kecerdasan Spiritual	69
Tabel 4.11 : Pernyataan Responden Mengenai Pencegahan <i>Fraud</i>	71
Tabel 4.12 : Hasil Uji Validitas Variabel Audit Forensik (X_1)	73
Tabel 4.13 : Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme Auditor (X_2)	73
Tabel 4.14 : Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual (X_3)	74
Tabel 4.15 : Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	75
Tabel 4.16 : Hasil Uji Reliabilitas	76
Tabel 4.17 : Hasil Uji Normalitas - <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	78
Tabel 4.18 : Hasil Uji Multikolinearitas	80

Tabel 4.19 : Hasil Uji Heteroskedastisitas – <i>Spearman Rho</i>	82
Tabel 4.20 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) / Regresi 1	83
Tabel 4.21 : Hasil Uji F – Uji Simultan / Regresi 1	84
Tabel 4.22 : Hasil Uji T Hitung / Regresi 1	84
Tabel 4.23 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) / Regresi 2	87
Tabel 4.24 : Hasil Uji F – Uji Simultan / Regresi 2	88
Tabel 4.25 : Hasil Uji T Hitung / Regresi 2	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Rerangka Pikir	36
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi	59
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas – <i>Normal Probability Plot</i>	79
Gambar 4.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas– <i>Scatterplot</i>	81



ABSTRAK

Nama : Sastiana

NIM : 10800112068

Judul : Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud* Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* sebagai variabel moderating. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel di dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan dengan kriteria bahwa responden yang bersangkutan minimal telah bekerja selama tiga tahun pada BPKP tersebut, adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 73 auditor yang terdiri dari bidang Investigasi, Akuntan Negara (AN), Akuntabilitas Pemerintah Daerah (APD) dan bidang Instansi Pengawasan Pemerintah (IPP).

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner secara langsung. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak. Analisis regresi linear berganda untuk hipotesis audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*. Analisis regresi linear berganda dengan uji nilai selisih mutlak untuk hipotesis audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* yang dimoderasi oleh kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan sedangkan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi audit forensik terhadap pencegahan *fraud*, dan mampu memoderasi profesionalisme terhadap pencegahan *fraud*.

Kata kunci : *Audit Forensik, Profesionalisme Auditor, Pencegahan Fraud, Kecerdasan Spiritual*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini membawa manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dan telah menghasilkan berbagai keuntungan material maupun non-material. Namun di sisi lain, fenomena dan situasi tersebut telah mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha dengan mencari keuntungan yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya dan menghindari kerugian. Tuntutan persaingan ini dapat mengubah perilaku bisnis kearah persaingan yang tidak sehat/curang yang merupakan salah satu bentuk kejahatan ekonomi (*economic crime*). Keadaan ini memaksa kemungkinan terjadi banyaknya pelanggaran dan penyimpangan yang pada gilirannya ini akan menimbulkan konsekuensi besar yang akhirnya dapat merugikan banyak pihak yaitu terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan asset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa di deteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa (Annisa, 2013).

Kecurangan menimbulkan masalah serius karena lazim melibatkan upaya individu untuk menyembunyikan, memalsukan, menyesatkan, memanipulasi dan mengubah pandangan yang benar dan adil untuk mengambil keuntungan tidak sah dengan mengorbankan pihak lain (Abdullahi dan Mansor, 2015). *Fraud* atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang

mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan (*opportunity*). Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan (Lusy, 2009). Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Satu-satunya faktor penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah *opportunity*. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. Perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai (Aggarwal, Monika dan Guppartap, 2015).

Buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik ditunjukkan pada kasus Kejaksaan Negeri Mamuju dan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dituding mengendapkan kasus pencucian uang karena pengusutan tidak transparan dan proses penyidikan berlangsung lama di tingkat kejaksaan. Hal ini dikarenakan kurangnya profesionalisme auditor dan mendukung kejaksaan memperlambat berkas dan sejumlah data kerugian Negara yang akan diaudit. Untuk itu perkembangan ilmu akuntansi memasuki wilayah investigative dan forensik untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan. Di Indonesia institusi yang telah menerapkannya, yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terutama di

Deputi Kepala BPKP Bidang Pengawasan Khusus dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Audit forensik merupakan perluasan dari penerapan prosedur audit standar ke arah pengumpulan bukti untuk kebutuhan persidangan di pengadilan. Audit ini meliputi prosedur-prosedur atau tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan dengan maksud menghasilkan bukti. (Purjono, 2012). Tujuan audit forensik sangat khusus sehingga penyusunan program maupun pelaksanaan auditnya sangat berbeda dengan audit biasa. Oleh sebab itu, akuntansi forensik sering disebut sebagai audit forensik. Program audit forensik harus di arahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kompeten sehingga kasus kriminal yang ditangani dapat terungkap.

Audit forensik lebih intensif dari audit biasa dan biasanya dilakukan dalam serangkaian langkah-langkah untuk menentukan apakah tuduhan dapat di buktikan dan mengidentifikasi tindak kecurangan (Grippio dan Ibex, 2003). selain itu, penelitian Akenbor dan Ironkwe (2014) mengatakan bahwa seorang auditor dalam audit forensik perlu sikap profesionalisme, kualifikasi dan pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang memiliki karakteristik khusus. Seorang auditor forensik dituntut mampu melihat keluar dan menelusuri hingga dibalik angka-angka yang tampak, serta dapat mengaitkan dengan situasi bisnis yang sedang berkembang agar bisa mengungkapkan informasi yang akurat, obyektif dan dapat menemukan adanya penyimpangan (Dwi dan Zahro, 2010).

Ekspektasi masyarakat yang tinggi akan peran dan fungsi audit forensik dalam menemukan bukti tindak kecurangan yang kompeten serta mencegah *fraud* menjadi tantangan tersendiri bagi auditor. Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pemeriksaan dalam mencegah kecurangan, maka profesionalisme menjadi syarat utama bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dimensi profesionalisme terdiri dalam lima dimensi yaitu dedikasi, kewajiban sosial, tuntutan akan otonomi personal, peraturan profesional khusus profesi tersebut semakin profesional. Semakin tinggi tingkat dimensi profesionalismenya, maka auditor tersebut semakin professional (Dwi dan Effendi, 2013).

Seorang auditor dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis auditor akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Dalam penelitian Dharmawan (2013) menjelaskan faktor yang mempengaruhi profesionalisme auditor yaitu salah satunya kecerdasan spiritual, seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan lebih etis (sesuai dengan norma dan aturan) karena mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya.

Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Isra ayat 36 sebagai berikut :



Terjemahnya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”.

Ayat di atas menjelaskan larangan bekerja tanpa ilmu, bekerja harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang tersebut, karena semua amal yang kita lakukan akan di pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dalam hal ini, auditor forensik harus mempertimbangkan apakah ia memiliki keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menerima pekerjaan tersebut karena audit forensik memerlukan pengetahuan tentang investigasi *fraud* dan pengetahuan hukum secara luas dan mendalam (Astuti, 2012). Hal ini berarti auditor dituntut untuk memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya dan merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Profesionalisme seorang auditor akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya, apakah tingkat profesionalisme tersebut berpengaruh terhadap hasil kerja tersebut agar auditor dapat mempertimbangkan cara terbaik mendapatkan bukti dan memberikan saran untuk pencegahan *fraud*.

Audit forensik dalam fenomena *fraud* dapat dijelaskan oleh teori keagenan (*Agency Theory*) terkait dengan identifikasi penyebab keterjadiannya/motivasinya. Berdasarkan teori tersebut, perilaku *fraud* dimotivasi oleh perilaku manajer yang tidak puas dengan insentif yang diterima sehingga berupaya untuk mendapatkannya melalui cara-cara yang tidak benar (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan teori atribusi mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya

sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari keahlian dan pengalaman. Dengan keahlian profesional yang dimiliki, auditor harus dapat merumuskan pendapatnya dengan baik (Nur, Junita dan Wahyudi, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas menjelaskan bahwa audit forensik merupakan solusi utama guna mencegah terjadinya *fraud* yang merugikan banyak pihak dengan jumlah nominal yang tidak sedikit. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pemeriksaan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dibutuhkan kecerdasan spiritual yang akan membentuk profesionalisme seorang auditor. Maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
2. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
3. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pencegahan *fraud*?
4. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*?

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Audit Forensik dan Pencegahan *Fraud*

Audit forensik merupakan gabungan dari keahlian di bidang akuntansi, audit, dan hukum. Audit forensik merupakan suatu pengujian mengenai bukti atas suatu pernyataan atau pengungkapan informasi keuangan untuk menentukan keterkaitannya dengan ukuran-ukuran standar yang memadai untuk kebutuhan pembuktian di pengadilan (Wiratmaja, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan Njanike, Dube dan Masyayanye (2009) menunjukkan bahwa efektifitas audit forensik sangat berpengaruh dalam mendeteksi, menginvestigasi dan mencegah *fraud*, di mana audit forensik menggunakan teknik proaktif dan teknik reaktif. Proaktif artinya audit forensik digunakan untuk mendeteksi kemungkinan-kemungkinan risiko terjadinya *fraud* atau kecurangan. Sementara itu, reaktif artinya audit akan dilakukan ketika ada indikasi (bukti) awal terjadinya *fraud*. Audit tersebut akan menghasilkan “*red flag*” atau sinyal atas ketidakberesan.

Hasil penelitian Pamungkas (2013) menunjukkan bahwa faktor keuangan seperti profitabilitas, *capital turnover* dan *financial distress* dapat dijadikan sebagai pendeteksian awal bagi audit forensik. Kecurangan akuntansi atau kejahatan kerah putih di Indonesia yang semakin canggih tetapi tidak didukung oleh fundamental hukum yang kuat, menimbulkan keprihatinan masyarakat. Perlunya sarana untuk memberantas kecurangan akuntansi ini sangat dibutuhkan.

Audit laporan keuangan tidak cukup untuk mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan dalam kejahatan keuangan. Salah satu ilmu yang dikembangkan di Indonesia untuk membantu audit laporan keuangan yaitu akuntansi forensik. Auditor forensik yang diharuskan memiliki kompetensi khusus yang berbeda dengan auditor laporan keuangan melihat dari peran pentingnya dalam pemberantasan kecurangan dan penyalahgunaan keuangan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama yang diajukan ialah:

H₁ : Audit forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

2. Profesionalisme Auditor dan Pencegahan *Fraud*

Program audit forensik harus diarahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan kompeten sehingga kasus kecurangan yang sedang ditangani dapat terungkap. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang profesionalisme dan memiliki karakteristik khusus. Seseorang auditor dikatakan profesionalisme jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan memenuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian Ramadhaniyati dan Hayati (2014) menjelaskan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien negatif. Artinya semakin auditor internal itu profesional semakin tidak bisa mencegah kecurangan (*fraud*). Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal masih diragukan, karena

belum tentu auditor internal yang profesional bisa mencegah kecurangan (*fraud*), bisa jadi auditor internal yang profesional melakukan tindak kecurangan (*fraud*) atau memanfaatkan situasi yang ada.

Hasil berbeda di tunjukkan oleh penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) profesionalisme mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*). Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan profesionalismenya diharapkan dapat mendeteksi segala bentuk *fraud*. Walaupun dapat mendeteksi *fraud*, tetapi tidak semua internal auditor berani untuk mengungkapkan segala bentuk macam *fraud*. Seorang auditor internal tidak dapat mengungkapkan segala bentuk macam *fraud* karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti mutasi jabatan, pemecatan, pengucilan bahkan sampai pengancaman.

Dengan demikian profesionalisme seorang auditor internal sangatlah penting dalam menjalankan tugasnya terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat yang menjadi klien bisa puas terhadap kinerja seorang auditor. Jika seorang auditor bersikap profesional itu bisa meminimalisir terhadap tindak kecurangan (*fraud*). Seorang auditor internal harus bersifat independensi dan objektif terhadap performa mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis kedua yang diajukan ialah:

H₂ : Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

3. Kecerdasan Spiritual

Audit forensik merupakan perluasan dari penerapan prosedur audit standar ke arah pengumpulan bukti untuk kebutuhan persidangan di pengadilan. Untuk itu auditor dituntut memiliki pengetahuan tidak hanya di bidang akuntansi dan auditing tetapi juga di bidang hukum. Fungsi auditor forensik sebagai salah satu fungsi pengungkapan dan penelaahan bukti-bukti persidangan pada dasarnya mampu memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka pemberantasan tindak pidana kecurangan, pengelolaan tata kelola yang baik, pengelolaan resiko tindak pidana kecurangan apabila professional dalam melaksanakan tugasnya (Aries dan Anita, 2013).

Penelitian Dwi dan Effendi menunjukkan bahwa profesionalisme akuntan forensik berpengaruh terhadap kompetensi bukti tindak kecurangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa kepercayaan akan bukti persidangan yang diberikan akuntan (auditor) forensik menjadi salah satu tolak ukur utama para pihak tersebut untuk meyakinkan bukti yang disajikan telah mewakili dan menggambarkan keseluruhan tindak pidana kecurangan yang dilakukan terdakwa. Maka peran serta fungsi akuntan forensik harus dapat berjalan dengan baik dan dapat di pertanggungjawabkan. Peran serta dari seorang akuntan (auditor) forensik itu sendiri tercermin dengan sikap profesionalisme yang mereka jalankan.

Profesionalisme kerja seorang auditor sangatlah penting dilakukan atau dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dan pelayanan yang optimal kepada pemakai jasa auditor untuk pengambilan keputusan. Sikap profesional inilah yang sangat diperlukan, dimana auditor mempunyai kewajiban untuk

mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan profesionalisme kerja, seorang auditor haruslah memiliki kecerdasan spiritual dalam melakukan tugasnya. Berdasarkan penjelasan di atas hasil penelitian Dharmawan (2013) juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan indikator untuk menciptakan profesionalisme kerja dalam mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis selanjutnya yang diajukan ialah :

H₃ : Kecerdasan Spiritual memoderasi hubungan audit forensik terhadap pencegahan *fraud*

H₄ : Kecerdasan Spiritual memoderasi hubungan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Nazir, 1998:597).

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Dependen : Pencegahan *fraud*
- b. Variabel Independen : Audit forensik dan Profesionalisme Auditor
- c. Variabel Pemoderasi : Kecerdasan spiritual

Definisi operasional merupakan pengubahan konsep yang masih abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan

ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan. Menurut Sugiyono (2011:61) variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, digunakan tiga macam variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pencegahan *fraud*. *Fraud* adalah merupakan serangkaian ketidakberesan (*irregularities*) mengenai: perbuatan-perbuatan melawan hukum (*illegal acts*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (misalnya menipu memberikan gambaran yang keliru (*mislead*) terhadap pihak lain), yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam ataupun dari luar organisasi, untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok dan secara langsung atau tidak langsung merugikan orang lain.

Kecurangan dalam akuntansi dapat dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu kecurangan laporan keuangan dan kecurangan transaksi. Kecurangan laporan keuangan mencakup kesalahan pelaporan yang disengaja sehingga terlihat kondisi keuangan perusahaan lebih baik daripada kenyataannya dan akhirnya menipu para pemegang saham, investor dan kreditur. Sedangkan kecurangan transaksi biasanya dilakukan untuk mempermudah pencurian atau konversi aset entitas atau perusahaan menjadi aset pribadi (Karamoy dan Wokas, 2015).

Pencegahan fraud tidak lepas dari peran internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan

atau mengeleminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, karena mencegah terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. Menurut COSO (1992) dalam Lediastuti dan Subandijo (2014) pencegahan *fraud* pada umumnya adalah aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, system dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tiga tujuan pokok yaitu kenadalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum & peraturan yang berlaku.

b. Variabel Bebas (Independen)

Menurut Sugiyono (2011:61) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah audit forensik dan profesionalisme auditor.

1) Audit Forensik

Audit forensik disebut juga akuntansi forensik. Menurut Crumbley (2003) audit forensik sebagai analisis akuntansi yang dapat mengungkap dan mencegah *fraud* yang cocok untuk presentasi di pengadilan. Seorang auditor forensik menggunakan pengetahuannya tentang akuntansi, hukum, investigasi audit, kriminologi dan psikologi untuk mengungkap kecurangan dan menemukan bukti untuk keperluan pengadilan. Audit forensik lebih menekankan proses pencarian bukti serta penilaian kesesuaian bukti atau temuan audit tersebut dengan ukuran

pembuktian yang dibutuhkan untuk proses persidangan. Dimana pengukurannya melalui pelaksanaan audit forensik yaitu menerima tugas, perencanaan, pengumpulan bukti untuk mendapatkan pengakuan dari pelaku kecurangan bahwa kecurangan (*fraud*) benar terjadi, pelaporan dan tuntutan hukum.

2) Profesionalisme Auditor

Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, yang wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Seorang auditor yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Sikap profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Dalam pengertian umum, seorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang ditetapkan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. Profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen hubungan dengan sesama profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi, dedikasi pada profesi, dan kebutuhan untuk mandiri (Sumardi dan Hardiningsih, 2002).

c. Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2011: 62) variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi merupakan tipe variabel yang

mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel moderasi. Oleh karena itu, variabel moderasi dinamakan pula dengan variabel *contingency*.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall (2007) yaitu 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu 7) Kecenderungan untuk berpandangan holistik 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban mendasar dan 9) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat ringkasan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1.1
Defenisi Operasional

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
1	2	3	4
Variabel Bebas			
Audit Forensik (X ₁)	1) Audit forensik dalam mencegah kecurangan: definisi dan pelaksanaannya 2) Tingkat materialitas audit forensik 3) Tugas auditor forensik 4) Tanggung jawab auditor forensik 5) Spesifikasi keahlian yang diperlukan auditor forensik 6) Independensi dan objektivitas 7) Bukti audit forensik	Ordinal (Likert Scale 5 Poin)	Shodiq, Carolina dan Sambharakhrena (2013)
Profesionalisme Auditor (X ₂)	1) Pengabdian pada profesi 2) Kewajiban sosial 3) Kemandirian 4) Kepercayaan pada profesi 5) Hubungan dengan sesama profesi	Ordinal (Likert Scale 5 Poin)	Yendrawati (2006)
Variabel Moderasi			
Kecerdasan Spiritual (X ₃)	1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Ordinal (Likert Scale 5 Poin)	Zohar dan Marshall (2007)

	5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu 7) Kecenderungan untuk berpandangan holistik 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban mendasar 9) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi		
Variabel Terikat Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	1) Menciptakan dan mengembangkan budaya kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi 2) Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti <i>fraud</i> 3) Pengembangan proses pengawasan (<i>Overright process</i>)	Ordinal (Liker <i>Scalet</i> 5 Poin)	Ambarwati (2013)

2. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan sifat dan hubungan antar variabel yang akan diuji yang didasarkan dengan teori yang ada. Penelitian ini berusaha menganalisa pengaruh audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Analisis faktor-faktor mencoba mengkaji hubungan internal dari sejumlah variabel-variabel. Variabel-variabel yang erat hubungannya akan bergabung membentuk sebuah faktor dimana setiap faktor yang terbentuk menggambarkan ciri dari variabel pembentuknya. Penelitian ini dilakukan di

kantor Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Makassar.

E. Kajian Pustaka

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang diajukan acuan adalah terkait dengan masalah audit forensik, profesionalisme auditor dan kecerdasan spiritual dalam pencegahan *fraud*. Penelitian pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dikemukakan oleh Njanike, Dube dan Mashayanye (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Effectiveness of Forensic Auditing in Detecting, Investigating, and Preventing Bank Frauds”* yang menjelaskan bahwa cara yang efektif mencegah terjadinya *fraud* dengan teknik investigasi dan mendeteksi. Selain itu auditor forensik tidak profesionalisme dan tidak berkualitas untuk menyelidiki kasus penipuan yang kompleks, mereka sulit mendeteksi dan menyelidiki kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perbankan karena kurangnya pengetahuan tentang audit forensik.

Pada penelitian sebelumnya mengenai *“Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi”* pernah

dilakukan oleh Dwi dan Effendi (2013) bahwa profesionalisme telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap kompetensi bukti audit mengungkap tindak kecurangan, dimana profesionalisme seorang professional akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya, karena profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor forensik dalam melaksanakan tugasnya. Maka peran serta fungsi auditor forensik harus dapat berjalan baik dan dapat di pertanggungjawabkan.

Penelitian Shodiq, Carolina dan Sambharakresna (2013) mengenai *“Persepsi Auditor Terhadap Penerapan Audit Forensik Dalam Mendeteksi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan”* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi auditor BPKP berdasarkan lingkup bidang pekerjaan terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan. Tidak adanya perbedaan tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan audit forensik dan kurangnya pengetahuan tentang audit forensik dan kurangnya indikator pengukuran persepsi lebih khusus memuat *content* pada item-item pertanyaan lingkup bidang pekerjaan auditor BPKP.

Penelitian Matarneh, Moneim dan Nimer (2015) menunjukkan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor forensik dalam menjalankan tugasnya. Peran akuntan forensik dalam mendeteksi kecurangan sangat membantu, hal ini menunjukkan melalui jawaban responden bahwa pentingnya intelektual konvergensi antara akuntan forensik dan auditor eksternal untuk mencapai profesionalisme di kinerja tugas mereka yang diwujudkan dalam apa yang mereka capai dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu penelitian

Rahmadhaniyati dan Hayati (2014) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*) dengan koefisien negatif. Artinya semakin auditor internal itu profesional semakin tidak bisa mencegah kecurangan (*fraud*). Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor internal masih diragukan, karena belum tentu auditor internal yang profesional bisa mencegah kecurangan (*fraud*), bisa jadi auditor internal yang profesional melakukan tindak kecurangan (*fraud*) atau memanfaatkan situasi yang ada.

Penelitian Dharmawan (2013) menunjukkan hasil bahwa seorang auditor yang mempunyai kecerdasan spiritual merupakan indikator untuk menciptakan profesionalisme kerja dalam mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan.

Adapun tabel penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Njanike, Dube dan Mashayan ye (2009)	<i>The Effectiveness of Forensic Auditing in Detecting, Investigating, and Preventing Bank Frauds</i>	Efektifitas audit forensik, deteksi, investigasi dan pencegahan Bank <i>fraud</i>	Cara yang efektif mencegah terjadinya <i>fraud</i> dengan teknik investigasi dan mendeteksi. Selain itu auditor forensik tidak profesionalisme dan tidak berkualitas untuk menyelidiki kasus penipuan yang kompleks, mereka sulit mendeteksi dan menyelidiki kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perbankan karena kurangnya pengetahuan tentang audit forensik.

Dwi dan Effendi (2013)	Pengaruh profesionalisme akuntan forensik terhadap kompetensi bukti tindak pidana korupsi (Studi kasus BPKP Jawa Barat)	Profesionalisme akuntan forensik, kompetensi bukti tindak pidana korupsi	Profesionalisme akuntan forensik telah terbukti mempunyai korelasi yang sedang dan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi bukti tindak pidana korupsi dengan kontribusi 33,76%, sedangkan sisa kontribusi sebesar 66,24% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diabaikan peneliti.
Shodiq, Carolina dan Sambhara kresna (2013)	Persepsi Auditor Terhadap Penerapan Audit Forensik Dalam Mendeteksi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan	Persepsi auditor, audit forensik, deteksi kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan kelompok auditor BPKP tidak adanya perbedaan persepsi auditor forensik dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang audit forensik 2. Berdasarkan latar belakang pendidikan, tidak adanya standar akuntansi forensik 3. Berdasarkan pengalaman kerja terdapat perbedaan persepsi auditor terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan
Matarneh, Moneim dan Nimer (2015)	<i>The Intellectual Convergence Between The Forensic Audit And The External Auditor Toward The Professionalism In Jordan</i>	Konvergensi intelektual, auditor forensik, audit eksternal, profesionalisme	Terdapat pengaruh konvergensi intelektual antara auditor eksternal dan akuntan forensik berfungsi untuk mencapai profesionalisme antar auditor

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh audit forensik terhadap pencegahan *fraud*
- b. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*
- c. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pencegahan *fraud*
- d. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dalam aspek teoretis, praktis dan regulasi sebagai berikut :

- a. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep mengenai audit forensik. Bahwa dalam audit forensik seorang auditor dituntut profesionalisme dalam menjalankan tugasnya dan memiliki kecerdasan spiritual dalam mengungkap dan mencegah kecurangan. Penelitian ini *agency theory* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil dan mengevaluasi hasil

keputusan yang sudah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai kontrak kerja.

Dalam masalah *agency* dibutuhkan pengawasan yang berkaitan dengan auditing, baik principal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi. Dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya profesionalisme auditor yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin berbuat curang. Teori atribusi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi profesionalisme kerja auditor dengan meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang akan melakukan perbuatan yang baik. Seorang auditor, apabila mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka dia diharapkan dapat berbuat baik untuk dirinya maupun kepada orang lain.

b. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan profesionalisme auditor forensik untuk memahami dan menguasai aspek-aspek dalam *fraud* serta dalam menjalankan tugasnya auditor memiliki kecerdasan spiritual sehingga dapat mengungkap kecurangan dan *fraud* dapat dicegah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan alternatif tentang kecerdasan spiritual, dan sebagai acuan pemecahan masalah dalam pencegahan *fraud* dan bermanfaat dalam rangka pengembangan berkelanjutan disiplin ilmu audit forensik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menghimpun informasi sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi para praktisi negeri khususnya auditor BPKP sebagai otoritas pemeriksa keuangan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan peranannya dalam upaya pencegahan *fraud* dan sebagai tambahan informasi bagi pembaca yang ingin menambah wawasan terutama yang berkecimpung di dunia pengauditan untuk mengkaji audit forensik secara umum, diharapkan bagi civitas akademik semoga dapat menambah informasi dan menambah bahan kajian dalam penelitian. Bagi lembaga-lembaga yang terkait dapat memberikan kontribusi untuk perguruan tinggi dan praktisi dalam pengembangan ilmu audit forensik, agar dapat memberikan pemahaman lebih mengenai keahlian yang harus dimiliki seorang auditor forensik didalam melakukan praktiknya.

c. Aspek Regulasi

Secara regulasi, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam rangka membantu penyidikan dan pembuktian para pelaku kecurangan yang merupakan pelaksanaan Pasal 120 ayat (1) KUHAP, yaitu : *“Dalam hal penyidik menganggap perlu, ia dapat minta pendapat orang ahli atau orang yang memiliki keahlian khusus”*.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Teori Agency*

Teori yang mendasari munculnya audit forensik diantaranya adalah teori keagenan (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menunjukkan bahwa pemisahan antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pemisahan ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan menyewa pihak yang profesional untuk mengelola perusahaan, tetapi pemisahan ini ternyata menimbulkan permasalahan. Permasalahan muncul ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara pemilik perusahaan (*principal*) yang dalam hal ini stockholder dan manajemen (*agent*) serta lebih cenderung terjadinya asimetris informasi (ketidaksamaan informasi yang didapatkan atau yang diperoleh) antara pemilik institusi (*principal*) dengan manajemen (*agent*) sehingga memungkinkan terjadinya penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen.

Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen (manajemen). Tetapi acapkali terjadi kecenderungan tindakan manajemen yang memoles laporan agar terlihat baik sehingga kinerjanya dianggap baik. Pendapat auditor dapat dipertimbangkan bagi pengguna informasi laporan keuangan sebelum digunakan untuk mengambil keputusan ekonomis (memberikan kredit,

investasi, akuisisi, merger, dan lain sebagainya). Pengguna informasi keuangan lebih mempercayai informasi yang disajikan auditor yang dapat memberikan informasi yang lebih baik. Teori keagenan terjadi apabila adanya keterkaitan kontrak kerja yang dapat memaksimalkan kegunaan *principal*, mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa memilih tindakan yang optimal (Jones dan Hill, 1992).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Dalam hal ini, para auditor hanya mementingkan diri sendiri dalam melaksanakan tugasnya untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok dan secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Oleh sebab itu, dalam audit forensik auditor diuntut memiliki pengetahuan akuntansi, auditing dan hukum serta sikap profesionalisme dalam mencegah *fraud*. Berkaitan dengan auditing, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi, di mana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berbuat kecurangan.

B. Teori Atribusi

Teori atribusi ini menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori di perkenalkan oleh Fritz Heider (1958) ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan

pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Artinya, teori tersebut menekankan gagasan bahwa seseorang termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akandirinya sendiri. Atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu (Nur, Julita dan Wahyudi, 2014).

Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Perilaku seseorang akan berbeda jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi profesionalisme kerja auditor dengan meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang akan melakukan perbuatan yang baik. Seorang auditor, apabila mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka dia diharapkan dapat berbuat baik untuk dirinya maupun kepada orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan

spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik keuntungan darinya.

C. Audit Forensik

Audit forensik merupakan aspek akuntansi forensik yang berlaku audit, akuntansi dan keterampilan investigasi untuk situasi yang memiliki konsekuensi hukum (Oyedokun, 2015). Tujuan dari audit forensik adalah mendeteksi atau mencegah berbagai jenis kecurangan (*fraud*). Penggunaan auditor untuk melaksanakan audit forensik telah tumbuh pesat. Untuk mendukung proses identifikasi alat bukti dalam waktu yang relatif cepat, agar dapat diperhitungkan perkiraan potensi dampak yang ditimbulkan akibat perilaku jahat yang dilakukan oleh kriminal terhadap korbannya, sekaligus mengungkapkan alasan dan motivasi tindakan tersebut sambil mencari pihak-pihak terkait yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan perbuatan tidak menyenangkan dimaksud. Teknik-teknik yang digunakan dalam audit forensik sudah menjurus secara spesifik untuk menemukan adanya *fraud*. Teknik-teknik tersebut banyak yang bersifat mendeteksi fraud secara lebih mendalam dan bahkan hingga ke level mencari tahu siapa pelaku *fraud*. Oleh karena itu, teknik audit forensik mirip teknik yang digunakan detektif untuk menemukan pelaku tindak kriminal. Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah metode kekayaan bersih, penelusuran jejak uang/aset, deteksi pencucian uang, analisa tanda tangan, analisa kamera tersembunyi (*surveillance*), wawancara mendalam, digital forensik, dan sebagainya (Syafnita, 2013).

Audit forensik dalam menjalankan peranannya diharapkan mampu secara efektif mencegah, mengetahui atau mengungkapkan, dan menyelesaikan kasus korupsi melalui tindakan preventif, detektif, dan represif (Wiratmaja, 2010). Strategi preventif dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan pada hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya praktek korupsi untuk dapat meminimalkan penyebab korupsi serta peluang untuk melakukan korupsi. Pada strategi detektif dilaksanakan untuk kasus korupsi yang telah terjadi, maka kasus tersebut dapat diketahui dalam waktu singkat dan akurat untuk mencegah terjadinya kemungkinan kerugian yang lebih besar. Strategi represif diarahkan untuk memberikan sanksi hukum kepada pihak yang terlibat dalam praktik korupsi. Pelaksanaan audit forensik dalam banyak hal sama dengan proses pelaksanaan audit, tapi dengan pertimbangan tambahan. Beberapa langkah audit forensik yaitu menerima tugas, perencanaan, mengumpulkan bukti untuk mendapatkan pengakuan dari pelaku kecurangan bahwa kecurangan (*fraud*) benar-benar telah terjadi, pelaporan dan tuntutan hukum (Miqdad, 2008).

Auditor forensik biasa disebut *Certified Fraud Examiner* (CFE) selain memeriksa kasus-kasus penyelewengan terhadap catatan-catatan akuntanus, penyimpangan prosedur akuntansi dan korupsi, juga memeriksa kasus-kasus tuntutan perdata sebagai ganti rugi, asuransi, persengketaan pemegang saham dan perusahaan sampai pada gugatan pembagian harta akibat perceraian (Fuadah dan Arisman, 2012). Untuk menjadi auditor forensik menurut pandangan BPK dan ahli hukum disamping bersertifikat profesi Certified Forensic Auditor (CFrA), maka harus memiliki kompetensi kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dan

berbagai saksi secara adil, tidak memihak, sah dan akurat, kemampuan melaporkan fakta secara lengkap, memiliki kemampuan dasar akuntansi dan audit yang kuat, memahami perilaku manusia, pengetahuan tentang aspek yang mendorong terjadinya kecurangan, pengetahuan tentang hukum dan peraturan, pengetahuan tentang kriminologi dan viktimologi, pengetahuan tentang pengendalian intern, dan kemampuan berpikir seperti pencuri (*think like a thief*).

D. *Profesionalisme Auditor*

Profesionalisme merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi. Menurut Arens (2009) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang -undang dan peraturan masyarakat yang ada. Seorang profesional adalah seorang yang 1) percaya bahwa pekerjaannya adalah penting (*Dedication to the profession*), (2) Memberikan jasa bagi kepentingan publik (*Social Obligation*), (3) Memerlukan otonomi sebagai syarat bagi jasa-jasa mereka (*Demands for autonomy*), (4) Mendukung peraturan tersendiri yang berbeda dengan aturan profesi yang lain (*Belief in Self-Regulation*) dan (5) Berafiliasi dengan anggota-anggota lain dalam profesi mereka (*Professional community Affiliation*). Kelima dimensi dideskripsikan sebagai dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, tuntutan otonomi personal, percaya pada peraturan profesi sendiri dan afiliasi komunitas. Setiap dimensi pada lima dimensi profesionalisme memiliki manfaat untuk menjelaskan profesionalisme dalam hubungannya dengan auditor (Kalbers dan Fogarty, 1995).

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall R (1995) dalam Dwi dan Effendi (2011) adalah konsep profesionalisme untuk menguji profesionalisme para akuntan publik yang meliputi lima dimensi:

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniyah dan kemudian kepuasan material.
2. Kewajiban sosial (*social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide

utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan (Widyastuti dan Pamudji, 2009).

E. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik keuntungan darinya. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan menyikapi dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri dan motivasi yang mendasari setiap perbuatan dilakukan tidak semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi lebih memperhatikan kepentingan orang banyak dengan dasar kesetaraan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama (Zohar dan Marshall, 2007). Seseorang yang tekun menjalankan perintah agama tertentu belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seseorang yang tidak

mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa memaksakan ajaran agamanya kepada pemeluk agama lain dan berpikiran sempit tentang kebebasan memeluk suatu agama.

Seseorang dapat menggunakan kecerdasan spiritualnya untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama (Zohar dan Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual membawa seseorang ke jantung segala sesuatu, satuan di balik perbedaan dan potensi di balik ekspresi nyata. Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan manusia dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mungkin menjalankan agama tertentu namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.

Kecerdasan spiritual dapat digunakan ketika mengalami masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan. Seseorang sering berusaha merasionalkan masalah semacam ini atau terhanyut secara emosional. Seseorang dapat memiliki kecerdasan spiritual secara utuh namun untuk mendapatkan hal tersebut terkadang ia harus menderita, sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya. Begitupula bila terjadi hubungan yang baik dengan penciptanya maka, hubungan baik antara sesama manusia akan berjalan baik (Dharmawan, 2013).

F. Pencegahan Fraud

Kecurangan adalah suatu pengertian umum yang mencakup beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan seseorang untuk

mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Kecurangan adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan dan pencurian. Kecurangan dilakukan untuk memperoleh keuntungan berupa uang dan kekayaan, atau untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, menghindari pajak serta mengamankan kepentingan pribadi atau usaha. Sebelum terjadi *fraud* ada beberapa tindakan pencegahan yang bisa dilakukan oleh perusahaan. Pencegahan *fraud* tidak lepas dari peran internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeleminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, karena mencegah terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. Menurut Amrizal (2004) kecurangan yang mungkin terjadi dicegah antara lain dengan cara-cara berikut : 1) Membangun struktur pengendalian yang baik, 2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian, diantaranya adalah *review* kinerja, pengolahan informasi dan pengendalian fisik, dan 3) Mengefektifkan fungsi internal audit.

Menurut Amrizal (2004), pencegahan kecurangan pada umumnya adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur untuk membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu: keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Untuk hal

tersebut, kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Membangun struktur pengendalian internal yang baik. Struktur pengendalian intern terdiri dari lima komponen, yaitu: lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, standar pengendalian, informasi dan komunikasi, dan monitoring (*pemantauan*).
- b. Mengefektifkan aktivitas pengendalian, dilakukan dengan cara: review kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik, dan pemisahan tugas.
- c. Meningkatkan budaya organisasi melalui implementasi prinsip-prinsip dasar Good Corporate Governance (GCG), yaitu: keadilan (*fairness*), transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, moralitas, kehandalan, dan komitmen.
- d. Mengefektifkan fungsi internal audit. Auditor harus menggunakan kemahirannya dengan seksama sehingga diharapkan mampu mencegah terjadinya kecurangan.

G. Kerangka Teoretis

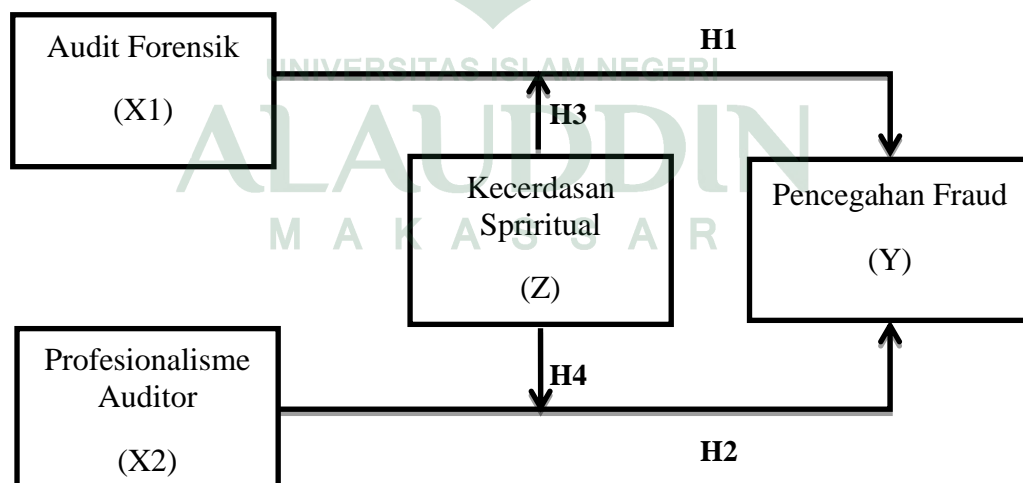
Berdasarkan landasan teori di atas bahwa audit forensik akan menjalankan peranannya diharapkan mampu secara efektif mencegah, mengetahui atau mengungkapkan, dan menyelesaikan kasus kecurangan. Untuk itu auditor forensik harus memiliki perlu sikap profesionalisme, kualifikasi dan pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang memiliki karakteristik khusus. Seorang auditor forensik dituntut mampu melihat keluar dan menelusuri hingga dibalik angka-angka yang tampak, serta dapat mengaitkan

dengan situasi bisnis yang sedang berkembang agar bisa mengungkapkan informasi yang akurat, obyektif dan dapat menemukan adanya penyimpangan.

Profesionalisme kerja seorang auditor sangatlah penting dilakukan atau dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dan pelayanan yang optimal kepada pemakai jasa auditor untuk pengambilan keputusan. Sikap profesional inilah yang sangat diperlukan, dimana auditor mempunyai kewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan profesionalisme kerja, seorang auditor haruslah memiliki kecerdasan sipiritual dalam melakukan tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka teoretis yang tepat untuk mendeskripsikan pernyataan diatas adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro, 1999:12). Berdasarkan karakteristik masalah penelitian maka diklasifikasikan kedalam penelitian deskriptif yang merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lembaga yang terkait dengan pemeriksaan khusus yaitu kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan, yang berlokasi di Jln. Tamalanrea Raya No.3, Bumi Tamalarea Permai (BTP) Makassar.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September dan Oktober.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian korelasional (*Correlational Research*) yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih yaitu penelitian studi kasus dan lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang

berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta intraksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti adalah auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel ini pada umumnya dilakukan secara random untuk penggunaan penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek,/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang ada di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan, yang berlokasi di Jln. Tamalanrea Raya No.3, Bumi Tamalarea Permai (BTP) Makassar.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut menurut Sugiyono (2011:118). Pengambilan sampel atas responden dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud peneliti (Kuncoro, 2014). Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mendukung penelitian ini. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Responden penelitian auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Responden memiliki masa kerja sebagai auditor minimal tiga tahun.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variable dalam sampel (atau populasi). Penelitian ini menggunakan jenis data subjek karena data yang diperoleh berupa sikap dan karakteristik dari sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Data subjek yang di peroleh diklasifikasikan berdasarkan bentuk tanggapan (respon) yang diberikan berasal dari data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data berasal dari jawaban yang telah di isi oleh para auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun jenis dari sumber data, penelitian ini yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dari sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data

(Sugiyono, 2011:308) untuk diperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, obyektif dan dapat dijadikan landasan dalam proses analisis. Prosedur pengumpulan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel penelitian yaitu audit forensik, profesionalisme auditor, kecerdasan spiritual dan pencegahan fraud. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara penyebaran langsung kepada sampel.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data kuesioner. Adapun kuesioner untuk mengukur variable audit forensik (X1), profesionalisme auditor (X2), terhadap pencegahan *fraud* (Y) dengan kecerdasan spiritual (X3) sebagai variabel moderasi.

Peneliti menggunakan bentuk kuesioner tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai. Menurut Riduwan (2002:2) kelebihan dari model tertutup adalah responden mudah dalam memberikan penilaian, mudah dalam pemberian kode dan responden tidak perlu menulis lebih banyak. Penelitian ini menggunakan skala *likert* satu sampai lima. Nilai tersebut dimulai dari 1 (Sangat tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Kuesioner dibagikan langsung kepada auditor Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.

G. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel menggunakan analisis deskriptif yang berisi tentang bahasan secara deskriptif mengenai tanggapan yang diberikan responden pada kuesioner dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif umumnya digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam analisis deskriptif tergantung pada tipe skala *construct* yang digunakan dalam penelitian. Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin. Menurut Sugiyono (2011:134) Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin dan cara penentuan rentang skala dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_1}{K}$$

Keterangan : C= Perkiraan besarnya kelas

K= Banyaknya kelas

X_n = Nilai observasi terbesar

X_1 = Nilai observasi terkecil

H. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data. Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh gambaran

mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum untuk memperoleh deskriptif variabel dan nilai rata-rata dari frekuensi serta kategori pernyataan untuk deskriptif *item* pernyataan.

I. Uji Kualitas Data

Komitmen pengukuran dan pengujian suatu keosener atau hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna jika instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tidak memiliki reability (tingkat keandalan) dan validity (tingkat kebenaran/keabsahan yang tinggi). Pengujian pengukuran tersebut masing-masing menunjukkan konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Pengujian validitas dan reabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 21 (*Statistical Product and Service Solution*).

1. Uji Validitas

Uji validitas kuesioner digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas dapat diartikan pula sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan sah mempunyai validitas yang tinggi, yang berarti bahwa alat ukur yang digunakan tersebut sudah tepat. Uji validitas dilakukan dengan cara melihat korelasi skor masing-masing item pernyataan dalam kuesioner dengan skor totalnya.

Uji validitas ditujukan untuk mengukur seberapa nyata suatu pengujian atau intrumen. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata

atau benar. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor dengan menggunakan metode *Product Moment Pearson Correlation*. Data dinyatakan valid jika nilai r -hitung yang menggunakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > dari r -tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *repeated measure* (pengukuran ulang) dan *one shot* (pengukuran sekali saja). Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas dilakukan dengan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar pernyataan lain. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan teknik *Cronbach Alpha*, Reliabilitas suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi apabila nilai koefisien *Cronbach Alpha* yang diperoleh > 0,60.

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan) serta distribusi normal, maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan: (a) melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, dan (b) *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal. Maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Cara lain adalah dengan uji statistik *one-simple kolmogorov-smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dari one- simple kolmogorov-smirnov adalah:

- a) Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi gangguan multikolonieritas pada penelitian tersebut.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada/tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Intrepetasi yang dipergunakan selain melihat grafik *Scatter Plot* adalah uji

Spearman dimana pada uji ini dilakukan perhitungan dari korelasi *rank spearman* antara variabel absolut dengan variabel-variabel bebas. Kemudian nilai dari semua *rank spearman* tersebut dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditentukan. Masalah heterokedastisitas tidak terjadi bila nilai *rank spearman* antara variabel absolut residual regresi dengan variabel-variabel bebas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 pada tingkat kepercayaan 5%.

Uji autokorelasi tidak dilakukan karena uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Model regresi pada penelitian di Bursa Efek Indonesia di mana periodenya lebih dari satu tahun biasanya memerlukan uji autokorelasi. Sesuai dengan pendapat Ghozali (2013) bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

2. Uji Hipotesis

Persamaan regresi yang diperoleh dalam suatu proses perhitungan tidak selalu baik untuk mengestimasi nilai variabel terikat. Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen atau tidak, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu

variabel dependen. Model regresi berganda dalam pernyataan ini dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Pencegahan *Fraud*

α = konstanta

β_1 = koefisien regresi Audit Forensik

β_2 = koefisien regresi Profesionalisme Auditor

X_1 = Variabel Audit Forensik

X_2 = Variabel Profesionalisme Auditor

e = Error Term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Menyelesaikan analisis data menggunakan Software Program SPSS 21 (*Statistical Product and Service Solution*) dan semua hasil output data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu. Uji regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 .

b. Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Frucot dan Shearon dalam (Ghozali, 2013) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen dengan rumus persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - X_2|$$

Dimana :

X_i = merupakan nilai standardized skor $[(X_i - \bar{x}_i) / \sigma X_i] = Z\text{score}$

$|X_1 - X_2|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X_1 dan X_2 .

Menurut Furcot dan Shearon (Ghozali, 2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel komitmen organisasi, *personal cost*, tingkat kecurangan dan sikap profesionalisme berasosiasi dengan skor rendah perlindungan hukum (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel audit forensik dan profesionalisme auditor berasosiasi dengan skor tinggi dari kecerdasan spiritual (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - X_3| + \beta_4 |X_2 - X_3|$$

Keterangan:

Y = Pencegahan *Fraud*

X1 = Audit Forensik

X2 = Profesionalisme Auditor

X3 = Kecerdasan Spiritual

X_i = merupakan nilai standardized skor $[(X_i - \bar{x}_i) / \sigma X_i] =$
Zscore

$|X_1 - X_3|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X1 dan X3

$|X_2 - X_3|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X2 dan X3

α = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e = Error Term

Perhitungan dengan SPSS 21 akan diperoleh keterangan atau hasil tentang koefisien determinasi (R^2), Uji F, Uji t untuk menjawab perumusan masalah penelitian. berikut ini keterangan yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni :

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya apabila R^2 besar berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel X1, X2 dan variabel X3 secara keseluruhan terhadap variabel Y. untuk menguji hipotesa : $H_0 : b = 0$, maka langkah – langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut :

a) Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

b) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau (α) = 0,05

c) Melihat nilai F (F hitung)

Melihat F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 21 dan membandingkannya dengan F tabel.

d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

e) Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*explanatory*) secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Untuk menguji koefisien hipotesis : $H_0 = 0$. untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut :

(1) Menentukan H_0 dan H_a

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

(2) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

(3) Menentukan nilai t (t hitung)

Melihat nilai t hitung dan membandingkannya dengan t tabel.

(4) Menentukan Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jalan Tamalanrea Raya Nomor 3, Bumi Tamalanrea Permai, Makassar, merupakan unit pelaksana BPKP Pusat di daerah yang bertanggung jawab kepada Kepala BPKP sesuai Keputusan Kepala BPKP Nomor Kep-06.00.00-286/K/2001 tanggal 30 Mei 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perwakilan BPKP yang terakhir diubah dengan Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor 61/K/SU/2012 tanggal 2 Februari 2012. Berdasarkan surat keputusan tersebut dan amanah dari Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan mendapat tugas melaksanakan pengawasan keuangan dan pembangunan serta penyelenggaraan akuntabilitas di daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan pembinaan penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Wilayah kerja Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan meliputi Provinsi Sulawesi Selatan dengan satu pemerintah provinsi dan 24 pemerintah kabupaten/kota.

2. Visi, Misi dan Motto Organisasi

Perubahan lingkungan strategis dapat berpengaruh terhadap harapan dan arahan organisasi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan memandang perlu dan berkomitmen

untuk mereposisi kembali visi-nya untuk mengakomodasi dan mengantisipasi hal-hal yang terjadi/akan terjadi akibat dari perubahan tersebut. Komitmen tersebut selanjutnya dituangkan dalam pernyataan visi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

a. Visi : “Auditor Internal Pemerintah RI Berkelas Dunia Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan”

b. Misi :

1) Menyelenggarakan Pengawasan Intern terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional guna mendukung Tata Kelola Pemerintah dan Koorporasi yang bersih dan efektif.

2) Membina penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang efektif; dan

3) Mengembangkan kapabilitas Pengawasan Intern Pemerintah yang profesional dan kompeten.

c. Motto :

Motto Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan “5 Sipa + 1 Sipo” memiliki nuansa lokal kedaerahan yang relevan dengan kondisi dan budaya, yaitu:

1) Sipatuo (Saling Mendukung)

Senantiasa mengamalkan perilaku yang saling mendukung antara sesama pegawai dalam melaksanakan tugas sehari-hari, karena seluruh pegawai memiliki komitmen yang sama untuk mencapai tujuan organisasi.

2) Sipatokkong (Saling Menopang/Membantu)

Senantiasa mengamalkan perilaku yang saling menopang/membantu di antara sesama pegawai, jika terdapat pegawai yang mengalami kesulitan dalam bekerja diharapkan pegawai yang lain turun tangan untuk membantu.

3) Sipakatau (Saling Menghargai)

Senantiasa mengamalkan perilaku saling menghormati diantara sesama pegawai dan menghargai para pemangku kepentingan (stakeholders) BPKP.

4) Sipakainge' (Saling Mengingat)

Senantiasa mengamalkan perilaku yang saling mengingatkan antara sesama pegawai, sehingga seluruh pegawai yang lalai atau melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan diingatkan oleh pegawai yang lain.

5) Sipakalebbi (Saling Mengapresiasi)

Senantiasa mengamalkan perilaku yang saling mengapresiasi antara sesama pegawai, sehingga seluruh pegawai merasa mempunyai andil dalam mencapai tujuan organisasi.

6) Siporennu (Saling Merindukan)

Senantiasa mengamalkan perilaku yang saling merindukan dengan menjalin/menjaga hubungan diantara sesama pegawai sehingga tercipta suasana kekeluargaan di lingkungan kantor.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

Peran Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan dalam koridor pencapaian visi dan misi BPKP secara keseluruhan dengan mengacu kepada

Tugas Pokok dan Fungsi sebagai bagian dari organisasi BPKP sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Aktivitas utama pengawasan merupakan kegiatan utama (*core business*) BPKP berupa kegiatan pengawasan yang dilakukan dalam rangka mendorong terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik, meningkatnya kinerja program pemerintah, serta terwujudnya iklim yang mencegah KKN untuk keberhasilan pencapaian target-target dan prioritas pembangunan nasional. Sedangkan aktivitas pendukung adalah semua aktivitas yang dilakukan untuk mendukung aktivitas utama.

Adapun peran yang dapat dan telah dilaksanakan oleh Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan adalah peran *consulting* untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan instansi pemerintah pusat/daerah dan BUMN/D di wilayah Sulawesi Selatan dan wilayah Sulawesi Barat. Sedangkan peran assurance berupa audit keuangan atas *Loan/Grant* yang dilakukan atas permintaan *Lender* telah dapat diselesaikan secara tepat waktu dengan kualitas audit/hasil audit yang baik. Demikian halnya dengan audit dalam rangka optimalisasi atas penerimaan negara dan daerah. Peran dalam upaya mewujudkan iklim pencegahan dan pemberantas korupsi telah memberikan hasil yang cukup signifikan dengan meningkatnya jumlah kasus yang diserahkan ke Instansi Penegak Hukum, baik melalui audit investigasi, hasil penghitungan kerugian keuangan negara, pemberian keterangan ahli termasuk tindakan preventif berupa meningkatnya pemahaman dan kepedulian masyarakat peserta sosialisasi anti korupsi terhadap bahaya korupsi.

Terkait dengan kegamangan/keragu-raguan sebagian besar pelaksanaan pengadaan barang dan jasa pemerintah, Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan menempatkan dirinya sebagai *clearing house* dengan memberikan solusi dalam bentuk sosialisasi, asistensi dan review pengadaan barang dan jasa. Disamping itu keberhasilan keseluruhan program, juga tercermin dari nilai pengawasan (*audit value*) berupa terjadinya peningkatan tindaklanjut hasil pengawasan yang merupakan respon auditan terhadap hasil-hasil audit/pengawasan.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai fungsi yaitu :

- 1) Perumusan kebijakan nasional pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional meliputi kegiatan yang bersifat lintas sektoral, kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penetapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara, dan kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden;
- 2) Pelaksanaan audit, revidu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan/atau kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/daerah dan/atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/daerah;

3) Pengawasan intern terhadap perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan aset negara/daerah;

4) Pemberian konsultasi terkait dengan manajemen risiko, pengendalian intern, dan tata kelola terhadap instansi/badan usaha/badan lainnya dan program/kebijakan pemerintah yang strategis;

5) Pengawasan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program dan/atau kegiatan yang dapat menghambat kelancaran pembangunan, audit atas penyesuaian harga, audit klaim, audit investigatif terhadap kasus-kasus penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah, audit penghitungan kerugian keuangan negara/daerah, pemberian keterangan ahli, dan upaya pencegahan korupsi;

6) Pengoordinasian dan sinergi penyelenggaraan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional bersamasama dengan aparat pengawasan intern pemerintah lainnya;

7) Pelaksanaan review atas laporan keuangan dan laporan kinerja pemerintah pusat;

8) Pelaksanaan sosialisasi, pembimbingan, dan konsultasi penyelenggaraan sistem pengendalian intern kepada instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan badan-badan yang di dalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah;

9) Pelaksanaan kegiatan pengawasan berdasarkan penugasan Pemerintah sesuai peraturan perundangundangan;

10) Pembinaan kapabilitas pengawasan intern pemerintah dan sertifikasi jabatan fungsional auditor;

11) Pelaksanaan pendidikan, pelatihan, penelitian, dan pengembangan di bidang pengawasan dan sistem pengendalian intern pemerintah;

12) Pembangunan dan pengembangan, serta pengolahan data dan informasi hasil pengawasan atas penyelenggaraan akuntabilitas keuangan negara Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah;

13) Pelaksanaan pengawasan intern terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi di BPKP; dan

14) Pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, kehumasan, persandian, perlengkapan dan rumah tangga.

Disamping itu sebagai auditor yang bertanggungjawab kepada Presiden seperti dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, BPKP berperan mendukung akuntabilitas Presiden dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan negara melalui fungsi :

a) Pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara atas kegiatan tertentu yang meliputi (Pasal 49) :

1) Kegiatan yang bersifat lintas sektoral, yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya melibatkan dua atau lebih kementerian negara/lembaga atau pemerintah daerah yang tidak dapat dilakukan pengawasan oleh Aparat

Pengawasan Intern Pemerintah kementerian negara/lembaga, provinsi, atau kabupaten/kota karena keterbatasan kewenangan,

2) Kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penerapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara (BUN). Khusus dalam rangka pelaksanaan pengawasan intern atas kegiatan kebendaharaan umum Negara, Menteri Keuangan melakukan koordinasi kegiatan yang terkait dengan instansi pemerintah lainnya,

3) Kegiatan lain berdasarkan penugasan Presiden.

- b) Pembinaan penyelenggaraan sistem pengendalian intern pemerintah (Pasal 59),
- c) Reviu atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat sebelum disampaikan Menteri Keuangan kepada Presiden (Pasal 57 ayat 4),
- d) Penyampaian ikhtisar laporan hasil pengawasan yang bersifat nasional (dari hasil pengawasan BPKP dan APIP lainnya) sebagaimana tertuang dalam Pasal 54 ayat 3.

4. Struktur Organisasi

Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan memiliki struktur berdasarkan Keputusan Kepala BPKP Nomor: KEP-06.00.00-286/K/2001 tanggal 30 Mei 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perwakilan BPKP sebagaimana telah diubah terakhir dengan SK Kepala BPKP Nomor KEP-713/K/SU/2002, dengan struktur yang terdiri dari Kepala Perwakilan yang membawahi 1 (satu) Kepala Bagian Tata Usaha, 4 (empat) Kepala Bidang dan 1 (satu) Kelompok

Jabatan Fungsional. Struktur Organisasi Perwakilan BPKP dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan dipimpin oleh Kepala Perwakilan yang dibantu oleh seorang Kepala Bagian Tata Usaha dan empat Kepala Bidang yaitu :

- 1) Kepala Bagian Tata Usaha
- 2) Kepala Bidang Instansi Pengawasan Pemerintah (IPP)

- 3) Kepala Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah (APD)
- 4) Kepala Bidang Akuntan Negara (AN)
- 5) Kepala Bidang Investigasi

Kepala Bagian Tata Usaha dibantu oleh empat sub bagian yaitu :

- 1) Kepala Sub Bagian Program dan Pelaporan (Prolap)
- 2) Kepala Sub Bagian Kepegawaian
- 3) Kepala Sub Bagian Keuangan
- 4) Kepala Sub Bagian Umum

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor, yaitu auditor bidang Investigasi, auditor bidang Akuntan Negara (AN), auditor bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah (APD) dan auditor bidang Instansi Pengawasan Pemerintah (IPP) di lingkungan Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti menyebar 84 kuesioner, tetapi hanya 73 kuesioner yang dapat dijadikan data penelitian. Tingkat pengembalian (*respon rate*) sebesar 87 % dikarenakan 4 kuesioner tidak kembali dan 7 kuesioner tidak memenuhi kriteria sampel yaitu di bawah 3 tahun masa kerja sehingga tidak dapat dijadikan sebagai data penelitian.

Tabel 4.1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	84	100 %
Kuesioner yang tidak kembali	4	5 %
Kuesioner yang cacat	0	0 %
Kuesioner tidak memenuhi kriteria	7	8 %
Kuesioner yang dapat diolah	73	87 %

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, dan masa kerja di lingkungan Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut ini disajikan karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, dan masa kerja.

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, tabel dibawah ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 48 responden (65,8%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (34,2%).

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	48	65,8%
Perempuan	25	34,2%
Total	73	100%

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

b. Usia

Berdasarkan usia responden, tabel berikut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur antara 25-35 tahun yaitu sebanyak

36 responden (49,3%), dilanjutkan dengan umur antara 36-45 tahun sebanyak 19 responden (26%), berumur antara 46-55 tahun sebanyak 10 responden (13,7%), serta berumur lebih dari 55 tahun sebanyak 8 responden (11%) Sedangkan, responden yang berumur kurang dari 25 tidak terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
<25	-	-
25-35	36	49,3 %
36-45	19	26 %
45-55	10	13,7 %
>55	8	11 %
Total	73	100 %

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

c. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, tabel berikut menunjukkan bahwa dari 73 responden menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar telah menempuh pendidikan S-2 yaitu sebanyak 6 responden (8,2%), pendidikan S-1 sebanyak 56 responden (76,7%), pendidikan D-3 sebanyak 11 responden (15%). Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMU/SMK dan S-3 tidak terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SMU/SMK	-	-
D-3	11	15 %
S-1	56	76,7%
S-2	6	8,2%
S-3	0	0 %
Total	73	100 %

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

d. Masa Kerja

Berdasarkan masa kerja, tabel berikut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah bekerja selama 3-10 tahun sebanyak 23 responden (31,6%), bekerja selama 11-20 tahun sebanyak 19 responden (26,03%), dan bekerja selama 20 tahun keatas sebanyak 31 responden (42,5%). Sedangkan, responden dengan masa kerja kurang dari 3 tahun tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena tidak memenuhi syarat kriteria sampel sehingga tidak dapat dijadikan sebagai data penelitian.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
<3	-	-
3-10	23	31,6%
11-20	19	26,03%
>20	31	42,5%
Total	73	100 %

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

2. Analisis Deskriptif

a. Analisis Deskriptif Variabel

Deskripsi variabel dari 73 responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Forensik	73	73	100	82.68	7.466
Profesionalisme Auditor	73	48	68	56.85	4.895
Kecerdasan Spiritual	73	62	88	72.74	6.311
Pencegahan <i>Fraud</i>	73	36	47	41.04	2.874
Valid N (listwise)	73				

Sumber: Output SPSS 21

Tabel 4.6 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel 4.6, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap audit forensik menunjukkan nilai minimum sebesar 73, nilai maksimum sebesar 100, mean (rata-rata) sebesar 82,68 dengan standar deviasi sebesar 7,466. Selanjutnya hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel profesionalisme auditor menunjukkan nilai minimum sebesar 48, nilai maksimum sebesar 68, mean (rata-rata) sebesar 56,85 dengan standar deviasi sebesar 4,895, variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai minimum sebesar 62, nilai maksimum sebesar 88, mean (rata-rata) sebesar 72,74 dengan standar deviasi sebesar 6,311. Sedangkan untuk variabel pencegahan *fraud* menunjukkan nilai minimum sebesar 36, nilai maksimum sebesar 47, mean (rata-rata) sebesar 41,04 dengan standar deviasi sebesar 2,874.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada variabel audit forensik yakni 82,68, sedangkan yang terendah adalah variabel pencegahan *fraud* yaitu 41,04. Untuk standar deviasi tertinggi berada pada variabel audit forensik yaitu 7,466 dan yang terendah adalah variabel pencegahan *fraud* yaitu 2.874.

b. Analisis Deskriptif Pernyataan

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah audit forensik, profesionalisme auditor, kecerdasan spiritual dan pencegahan *fraud*. Distribusi frekuensi atas jawaban responden dari hasil tabulasi skor data. Berdasarkan rumus yang digunakan yaitu :

$$C = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Hasil perhitungan rentang skala menunjukkan nilai 0,8, dengan demikian rentang skala 0,8 tersebut dapat dijelaskan nilai numeriknya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Ikhtisar Rentang Skala Variabel

Rentang	Audit Forensik	Profesionalisme Auditor	Kecerdasan Spiritual	Pencegahan <i>Fraud</i>
$1 \leq X < 1,80$	SR	SR	SR	SR
$1,80 \leq X < 2,60$	R	R	R	R
$2,61 \leq X < 3,40$	S	S	S	S
$3,41 \leq X < 4,20$	T	T	T	T
$4,21 \leq X < 5$	ST	ST	ST	ST

Keterangan : SR : Sangat Rendah

R : Rendah

S : Sedang

T : Tinggi

ST : Sangat Tinggi

1) Analisis Deskriptif Variabel Audit Forensik (X_1)

Analisa deskripsi terhadap variabel audit forensik yang terdiri dari 20 item pernyataan akan dilakukan dari hasil pernyataan responden mengenai audit forensik, dimana nilai rata-rata hasil pernyataan responden dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.8
Pernyataan Responden Mengenai Audit Forensik

Jawaban Responden		STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket.
Bobot		1	2	3	4	5			
AF_1	F			5	39	29	73	4,32	ST
	Skor			15	156	145	316		
	%			6,8	53,4	39,7	100		
AF_2	F			4	43	26	73	4,30	ST
	Skor			12	172	130	314		
	%			5,4	58,9	35,6	100		
AF_3	F		6	12	29	26	73	3,86	T
	Skor		12	36	116	130	282		
	%		8,2	16,4	39,7	35,6	100		
AF_4	F			3	53	17	73	4,19	T
	Skor			9	212	85	306		
	%			4,10	72,6	23,2	100		
AF_5	F		1	3	55	14	73	4,12	T
	Skor		2	9	220	70	301		
	%		1,36	4,10	75,3	19,17	100		
AF_6	F		2	8	47	16	73	4,05	T
	Skor		4	24	188	80	296		
	%		2,7	11	64,3	22	100		
AF_7	F			6	52	15	73	4,12	T
	Skor			18	208	75	301		
	%			8,2	71	20,5	100		
AF_8	F		4	18	41	10	73	3,78	T
	Skor		8	54	164	50	276		
	%		5,5	25	56	13,7	100		
AF_9	F		5	8	47	13	73	3,93	T
	Skor		10	24	188	65	287		
	%		7	11	64	17,8	100		
AF_10	F		1	3	57	12	73	4,09	T
	Skor		2	9	228	60	299		
	%		2	4	78	16	100		
AF_11	F			1	53	19	73	4,24	ST
	Skor			3	212	95	310		
	%			2	72	26	100		
AF_12	F			1	54	18	73	4,23	ST
	Skor			3	216	90	309		
	%			2	74	24	100		
AF_13	F			2	49	21	73	4,20	ST
	Skor			6	196	105	307		
	%			3	67	29	100		
AF_14	F			1	60	12	73	4,15	T
	Skor			3	240	60	303		
	%			2	82	16	100		
AF_15	F			4	53	16	73	4,16	T
	Skor			12	212	80	304		
	%			6	72	22	100		
AF_16	F			1	49	22	73	4,23	ST
	Skor			3	196	110	309		

	%			2	67	30	100		
AF_17	F			3	44	26	73	4,31	ST
	Skor			9	176	130	315		
	%			5	60	35	100		
AF_18	F		1	3	56	13	73	4,10	T
	Skor		2	9	224	65	300		
	%		2	5	76	17	100		
AF_19	F			1	59	13	73	4,16	T
	Skor			3	236	65	304		
	%			2	81	17	100		
AF_20	F			2	52	19	73	4,23	ST
	Skor			6	208	95	309		
	%			3	71	26	100		
Rata-Rata Keseluruhan								4,13	T

Sumber : Data primer tahun 2016, diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 73 orang responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada audit forensik (X_1) berada pada daerah tinggi dengan skor 4,13. Hal ini berarti bahwa responden memberikan persepsi yang cukup baik terhadap audit forensik pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Pada indikator pertama untuk audit forensik, responden yang terdiri dari auditor internal, menganggap bahwa audit forensik dalam pelaksanaannya mampu mencegah dan mendeteksi kecurangan. Pada variabel ini terlihat bahwa nilai indeks tertinggi menunjukkan bahwa auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan telah melaksanakan audit forensik untuk memenuhi kebutuhan proses hukum melalui pengumpulan bukti-bukti secara mendalam dan menyeluruh sebesar 4,32.

2) Analisis Deskriptif Variabel Profesionalisme Auditor (X_2)

Analisa deskripsi terhadap variabel profesionalisme auditor yang terdiri dari 14 item pernyataan akan dilakukan dari hasil pernyataan responden mengenai

profesionalisme auditor dimana nilai rata-rata hasil pernyataan responden dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.9

Pernyataan Responden Mengenai Profesionalisme Auditor

Jawaban Responden		STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket.
Bobot		1	2	3	4	5			
PA_1	F			1	38	34	73	4,45	ST
	Skor			3	152	170	325		
	%			2	52	46	100		
PA_2	F			17	31	25	73	4,10	T
	Skor			51	124	125	300		
	%			23	43	34	100		
PA_3	F			28	34	11	73	3,76	T
	Skor			84	136	55	275		
	%			38	47	15	100		
PA_4	F		4	24	33	12	73	3,72	T
	Skor		8	72	132	60	272		
	%		6	33	45	16	100		
PA_5	F		3	5	51	14	73	4,04	T
	Skor		6	15	204	70	295		
	%		5	7	70	19	100		
PA_6	F			4	50	19	73	4,20	T
	Skor			12	200	95	307		
	%			5	68	26	100		
PA_7	F		2	1	55	15	73	4,13	T
	Skor		4	3	220	75	302		
	%		3	2	75	20	100		
PA_8	F			3	57	13	73	4,09	T
	Skor			9	225	65	299		
	%			5	78	17	100		
PA_9	F			3	56	14	73	4,15	T
	Skor			9	224	70	303		
	%			5	77	18	100		
PA_10	F			1	58	14	73	4,17	T
	Skor			3	232	70	305		
	%			2	79	19	100		
PA_11	F	1	3	14	50	5	73	3,75	T
	Skor	1	6	42	200	25	274		
	%	2	5	19	68	6	100		
PA_12	F			1	57	15	73	4,21	ST
	Skor			3	228	75	308		
	%			2	78	20	100		
PA_13	F			13	53	7	73	3,91	T
	Skor			39	212	35	286		
	%			18	72	9	100		
PA_14	F			4	59	10	73	4,08	T
	Skor			12	236	50	298		
	%			5	81	14	100		

Rata-Rata Keseluruhan	4,05	T
-----------------------	------	---

Sumber : Data primer tahun 2016, diolah

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 73 orang responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada profesionalisme auditor (X_2) berada pada daerah tinggi dengan skor 4,05. Hal ini berarti bahwa responden memberikan persepsi yang cukup baik terhadap profesionalisme auditor pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Pada variabel profesionalisme auditor, terlihat bahwa nilai indeks tertinggi sebesar 4,45 terdapat pada item pengabdian profesi, responden yang terdiri dari auditor internal tersebut menganggap bahwa mereka menggunakan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam melaksanakan proses pengauditan.

3) Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Spirtual (X_3)

Analisa deskripsi terhadap variabel kecerdasan spiritual yang terdiri dari 18 item pernyataan akan dilakukan dari hasil pernyataan responden mengenai kecerdasan spiritual, dimana nilai rata-rata hasil pernyataan responden dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Pernyataan Responden Mengenai Kecerdasan Spirtual

Jawaban Responden	STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket.
Bobot	1	2	3	4	5			
KS_1	F	1	9	39	24	73	4,17	T
	Skor	2	27	156	120	305		
	%	1	13	53	32	100		
KS_2	F		8	41	24	73	4,21	ST
	Skor		24	164	120	308		
	%		11	56	33	100		
KS_3	F		2	50	21	73	4,26	ST
	Skor		6	200	105	311		
	%		3	68	28	100		
KS_4	F		7	40	26	73	4,26	ST
	Skor		21	160	130	311		

	%			9	55	35	100		
KS_5	F			5	48	20	73	4,20	ST
	Skor			15	192	100	307		
	%			7	65	27	100		
KS_6	F			7	46	20	73	4,17	T
	Skor			21	184	100	305		
	%			9	63	27	100		
KS_7	F			6	46	21	73	4,20	T
	Skor			18	184	105	307		
	%			8	63	29	100		
KS_8	F		6	18	35	14	73	3,78	T
	Skor		12	54	140	70	276		
	%		8	25	48	19	100		
KS_9	F			19	38	16	73	3,95	T
	Skor			57	152	80	289		
	%			26	52	22	100		
KS_10	F			10	46	17	73	4,09	T
	Skor			30	184	85	299		
	%			13	63	23	100		
KS_11	F			5	54	14	73	4,12	T
	Skor			15	216	70	301		
	%			7	74	19	100		
KS_12	F	1	4	12	46	10	73	3,82	T
	Skor	1	8	36	184	50	279		
	%	2	5	16	63	14	100		
KS_13	F	1	11	16	38	7	73	3,53	T
	Skor	1	22	48	152	35	258		
	%	2	15	22	52	9	100		
KS_14	F			5	57	11	73	4,08	T
	Skor			15	228	55	298		
	%			7	78	15	100		
KS_15	F			4	56	13	73	4,12	T
	Skor			12	224	65	301		
	%			5	77	18	100		
KS_16	F			5	60	8	73	4,04	T
	Skor			15	240	40	295		
	%			7	82	11	100		
KS_17	F			8	60	5	73	3,95	T
	Skor			24	240	25	289		
	%			11	82	7	100		
KS_18	F		1	24	43	5	73	3,71	T
	Skor		2	72	172	25	271		
	%		1	33	59	7	100		
Rata-Rata Keseluruhan								4,03	T

Sumber : Data primer tahun 2016, diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari 73 orang responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada kecerdasan spiritual (X_3) berada pada daerah tinggi dengan skor 4,20. Hal ini

berarti bahwa responden memberikan persepsi yang sangat baik terhadap kecerdasan spiritual pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Pada variabel kecerdasan spiritual, terlihat bahwa nilai indeks tertinggi sebesar 4,26. Responden yang terdiri dari auditor internal sebagian besar berpendapat bahwa auditor menyadari posisi diantara rekan seprofesi dan auditor tak lupa berdoa sebelum melakukan sesuatu.

4) Analisis Deskriptif Variabel Pencegahan *Fraud* (Y)

Analisa deskripsi terhadap variabel pencegahan *fraud* yang terdiri dari 10 item pernyataan akan dilakukan dari hasil pernyataan responden mengenai pencegahan *fraud*, dimana nilai rata-rata hasil pernyataan responden dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pernyataan Responden Mengenai Pencegahan *Fraud*

Jawaban Responden		STS	TS	N	S	SS	Total	Rata-rata	Ket.
Bobot		1	2	3	4	5			
PF_1	F			2	46	25	73	4,31	ST
	Skor			6	184	125	315		
	%			3	63	34	100		
PF_2	F			8	39	26	73	4,24	ST
	Skor			24	156	130	310		
	%			11	53	35	100		
PF_3	F			5	45	23	73	4,24	ST
	Skor			15	180	115	310		
	%			7	61	31	100		
PF_4	F			6	48	19	73	4,17	T
	Skor			18	192	95	305		
	%			8	66	26	100		
PF_5	F			2	54	17	73	4,20	T
	Skor			6	216	85	307		
	%			3	74	23	100		
PF_6	F			6	58	9	73	4,04	T
	Skor			18	232	45	295		
	%			8	79	12	100		
PF_7	F		1	5	60	7	73	4,00	T
	Skor		2	15	240	35	292		
	%		1	7	82	9	100		
PF_8	F			7	61	5	73	3,97	T

	Skor			21	244	25	290		
	%			9	83	7	100		
PF_9	F		1	14	55	3	73	3,82	T
	Skor		2	42	220	15	279		
	%		1	19	75	5	100		
PF_10	F			4	64	5	73	4,01	T
	Skor			12	256	25	293		
	%			5	88	7	100		
Rata-Rata Keseluruhan								4,10	T

Sumber : Data primer tahun 2016, diolah

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa dari 73 orang responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada pencegahan *fraud* (Y) berada pada daerah tinggi dengan skor 4,20. Hal ini berarti bahwa responden memberikan persepsi yang sangat baik terhadap pencegahan *fraud* pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Pada variabel intensi pencegahan *fraud*, terlihat bahwa nilai indeks tertinggi sebesar 4,31. Responden yang terdiri dari auditor internal sebagian besar berpendapat bahwa dengan adanya kesadaran tentang adanya kecurangan (*fraud awareness*) auditor dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan.

C. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *product moment pearson correlation*. Data dinyatakan valid jika nilai *r* hitung yang merupakan nilai item dari *Corrected Item-Total Correlation* > dari *r* tabel pada signifikansi 0,05 (5%). Dalam pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Pearson*

Correlation. Berikut ini disajikan hasil dari uji validitas dari masing-masing variabel.

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel Audit Forensik (X₁)

Instrumen penelitian	r hitung	r table	Keterangan
AF_1	0,579	0.230	Valid
AF_2	0,669	0.230	Valid
AF_3	0,684	0.230	Valid
AF_4	0,654	0.230	Valid
AF_5	0,711	0.230	Valid
AF_6	0,662	0.230	Valid
AF_7	0,778	0.230	Valid
AF_8	0,444	0.230	Valid
AF_9	0,533	0.230	Valid
AF_10	0,546	0.230	Valid
AF_11	0,751	0.230	Valid
AF_12	0,754	0.230	Valid
AF_13	0,748	0.230	Valid
AF_14	0,804	0.230	Valid
AF_15	0,665	0.230	Valid
AF_16	0,746	0.230	Valid
AF_17	0,678	0.230	Valid
AF_18	0,666	0.230	Valid
AF_19	0,819	0.230	Valid
AF_20	0,758	0.230	Valid

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item didalam variabel audit forensik yang diuji dalam penelitian dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme Auditor (X₂)

Instrumen penelitian	r hitung	r table	Keterangan
PA_1	0,709	0.230	Valid
PA_2	0,748	0.230	Valid
PA_3	0,640	0.230	Valid
PA_4	0,498	0.230	Valid

PA_5	0,539	0.230	Valid
PA_6	0,643	0.230	Valid
PA_7	0,696	0.230	Valid
PA_8	0,658	0.230	Valid
PA_9	0,705	0.230	Valid
PA_10	0,784	0.230	Valid
PA_11	0,381	0.230	Valid
PA_12	0,674	0.230	Valid
PA_13	0,442	0.230	Valid
PA_14	0,668	0.230	Valid

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item didalam variable profesionalisme auditor yang diuji dalam penelitian dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual (X₃)

Instrumen penelitian	r hitung	r table	Keterangan
KS_1	0,692	0.230	Valid
KS_2	0,690	0.230	Valid
KS_3	0,694	0.230	Valid
KS_4	0,641	0.230	Valid
KS_5	0,737	0.230	Valid
KS_6	0,689	0.230	Valid
KS_7	0,695	0.230	Valid
KS_8	0,631	0.230	Valid
KS_9	0,655	0.230	Valid
KS_10	0,694	0.230	Valid
KS_11	0,650	0.230	Valid
KS_12	0,460	0.230	Valid
KS_13	0,405	0.230	Valid
KS_14	0,496	0.230	Valid
KS_15	0,362	0.230	Valid
KS_16	0,472	0.230	Valid
KS_17	0,339	0.230	Valid
KS_18	0,365	0.230	Valid

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item didalam variabel kecerdasan spiritual yang diuji dalam penelitian dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation*> dari r tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud* (Y)

Instrumen penelitian	r hitung	r table	Keterangan
PF_1	0,692	0.230	Valid
PF_2	0,658	0.230	Valid
PF_3	0,636	0.230	Valid
PF_4	0,762	0.230	Valid
PF_5	0,672	0.230	Valid
PF_6	0,562	0.230	Valid
PF_7	0,584	0.230	Valid
PF_8	0,381	0.230	Valid
PF_9	0,290	0.230	Valid
PF_10	0,423	0.230	Valid

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item didalam variabel pencegahan *fraud* yang diuji dalam penelitian dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation*> dari r tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

2. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Peneliti dapat mengevaluasi instrumen penelitian berdasarkan perspektif dan teknik yang berbeda, tetapi pertanyaan mendasar untuk mengukur reliabilitas data adalah bagaimana konsistensi data yang dikumpulkan. Pengukuran reliabilitas menggunakan indeks numerik yang disebut dengan

koefisien. Konsep reliabilitas dapat diukur melalui tiga pendekatan yaitu koefisien stabilitas, koefisien ekuivalensi dan reliabilitas konsistensi internal.

Uji reliabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha (α), koefisien reliabilitas $> 0,60$.

Tabel 4.16
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas reliabilitas	Ket.
Audit Forensik	0,931	0.60	Reliabel
Profesionalisme Auditor	0,864	0.60	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,874	0.60	Reliabel
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,771	0.60	Reliabel

Sumber: Data primer tahun 2016, diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel audit forensik, profesionalisme auditor, kecerdasan spiritual dan pencegahan *fraud* yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

D. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas Interpretasinya ditunjukkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $> 0,05$. Pengujian normalitas data juga dilakukan dengan menggunakan grafik yaitu histogram.

Berdasarkan grafik histogram dan uji statistik sederhana dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov*. Dari tabel 4.11 dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,985, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4.17
Hasil Uji Normalitas - *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.55630050
	Absolute	.054
Most Extreme Differences	Positive	.054
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.458
Asymp. Sig. (2-tailed)		.985

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

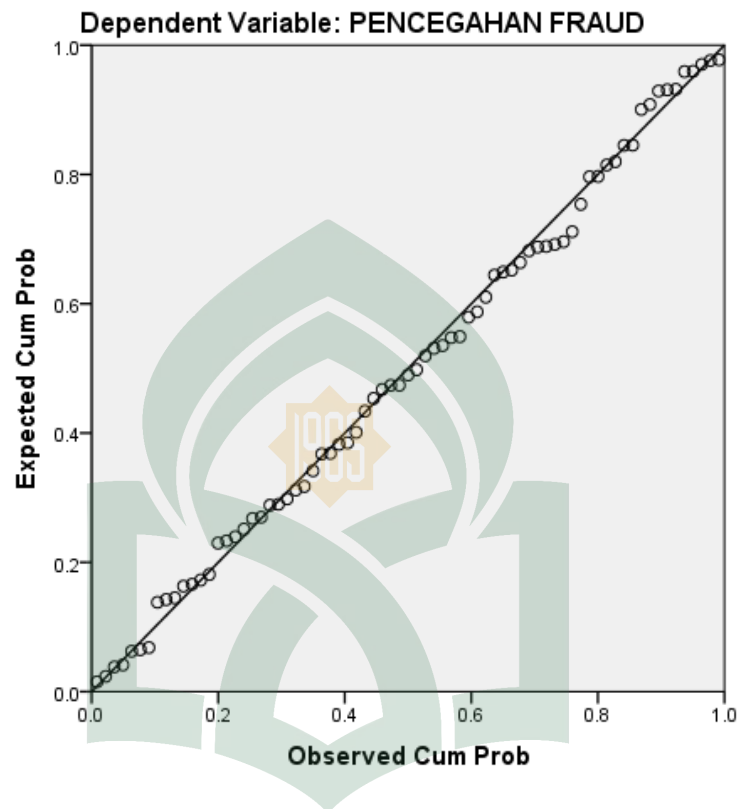
Sumber: Output SPSS 21

Selanjutnya salah satu faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal yaitu dengan melihat grafik histogram. berikut juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Grafik normal plot juga mendukung hasil pengujian dengan grafik histogram.

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas – *Normal Probability Plot*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS 21

Gambar 4.2 di atas menunjukkan adanya titik-titik (data) yang tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik tersebut mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas berdasarkan analisis grafik *normal probability plot*.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel

independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikoloniearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Audit Forensik	.898	1.114
Profesionalisme Auditor	.973	1.027
Kecerdasan Spiritual	.912	1.096

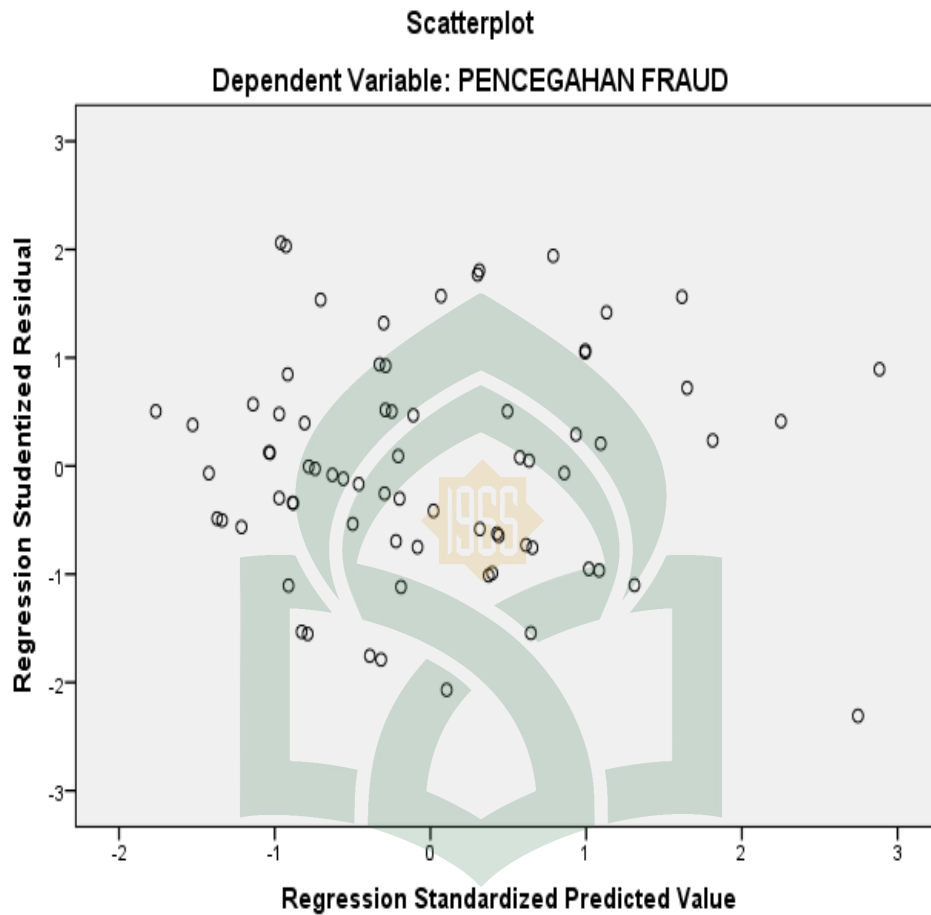
a. Dependent Variable: PENCEGAHAN *FRAUD*
Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.12 diatas, karena nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Grafik Scatterplot penelitian ini terlihat menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedestisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pencegahan *fraud* berdasarkan masukan variabel independennya (audit forensik, profesionalisme auditor dan kecerdasan spiritual).

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21

Terjadi tidaknya masalah heteroskedastisitas juga ditunjukkan pada Uji *Spearman's Rho* yaitu jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.19
Hasil Uji Heteroskedastisitas – *Spearman Rho*

Correlations			Unstandardize d Residual
Spearman's rho	Audit Forensik	Correlation Coefficient	-.029
		Sig. (2-tailed)	.806
		N	73
	Profesionalisme Auditor	Correlation Coefficient	-.032
		Sig. (2-tailed)	.788
		N	73
	Kecerdasan Spiritual	Correlation Coefficient	.012
		Sig. (2-tailed)	.919
		N	73
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	73

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi (2-tailed) masing-masing variabel menunjukkan nilai di atas nilai standar signifikansi penelitian yaitu lebih besar dari $> 0,05$, maka dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 , menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (audit forensik dan profesionalisme auditor) terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*), sedangkan untuk menguji hipotesis H_3 dan H_4 menggunakan

analisis moderasi dengan pendekatan absolut residual atau uji nilai selisih mutlak.

Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 21.

a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H_1 dan H_2

Pengujian hipotesis H_1 dan H_2 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.169	.146	2.657

a. Predictors: (Constant), PROFESIONALISME AUDITOR, AUDIT FORENSIK

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,412 menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sangat kuat karena berada pada interval 0,80 - 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa audit forensik dan profesionalisme auditor berpengaruh sangat kuat terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,146, hal ini berarti bahwa 14,6% yang menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh variabel audit forensik dan profesionalisme auditor. Sisanya sebesar 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.21
Hasil Uji F – Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.779	2	50.389	7.139	.002 ^b
	Residual	494.098	70	7.059		
	Total	594.877	72			

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

b. Predictors: (Constant), PROFESIONALISME AUDITOR, AUDIT FORENSIK

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 7.139 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, dimana nilai F hitung (7.139) lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 3,13 ($df_1=3-1=2$ dan $df_2=73-3=70$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel audit forensik dan profesionalisme auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 4.22
Hasil Uji T Hitung

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.420	4.684	5.000	.000
	Audit Forensik	.109	.042	.283	.013
	Profesionalisme Auditor	.152	.065	.258	.022

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.22 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 23.420 + 0,109 X_1 + 0,152 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Pencegahan <i>Fraud</i>
X ₁	= Auditor Forensik
X ₂	= Profesionalisme Auditor
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂	= Koefisien regresi
e	= Standar <i>error</i>

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta sebesar 23.420 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (audit forensik dan profesionalisme auditor) adalah nol maka pencegahan *fraud* akan terjadi sebesar 23.420.
- 2) Koefisien regresi variabel audit forensik (X₁) sebesar 0,109 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel audit forensik akan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar 0,109.
- 3) Koefisien regresi variabel profesionalisme auditor (X₂) sebesar 0,152 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel profesionalisme auditor akan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar 0,152.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H₁ dan H₂) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Audit forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (H_1)

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel bahwa tingkat kecurangan memiliki t hitung sebesar 2,562 > sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $73-3=70$ t tabel 1,666 dengan tingkat signifikansi 0,013 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan audit forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin tinggi pencegahan *fraud*.

2) Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (H_2)

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel profesionalisme auditor memiliki t hitung sebesar 2,343 > t tabel 1,666 dengan tingkat signifikansi 0,022 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan pencegahan *fraud*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor yang dilandasi dengan berpegang pada nilai moral dan sikap bertanggung jawab akan meningkatkan pencegahan *fraud*.

b. Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian H₃ dan H₄

Furcot dan shearon (Ghozali, 2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel audit forensik dan profesionalisme auditor dengan skor rendah kecerdasan spiritual (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel audit forensik dan profesionalisme auditor berasosiasi dengan skor tinggi dari kecerdasan spiritual (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh pencegahan *fraud*.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - X_3| + \beta_4 |X_2 - X_3|$$

Pembahasan terkait pengujian hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.23
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.281	2.438

a. Predictors: (Constant), AbsX2_M, AbsX1_M, Zscore: KECERDASAN SPIRITUAL, Zscore: PROFESIONALISME AUDITOR, Zscore: AUDIT FORENSIK

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.23 diatas nilai R adalah 0,575 menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sangat kuat karena berada pada interval 0,80 - 1,0. Hal ini menunjukkan bahwa Zkecerdasan spiritual, AbsX2_M, Zaudit forensik, AbsX1_M, Zprofesionalisme auditor berpengaruh sangat kuat terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,281 yang berarti variabilitas pencegahan *fraud* yang dapat dijelaskan oleh variabel Zkecerdasan spiritual, AbsX2_M, Zaudit forensik, AbsX1_M, Zprofesionalisme auditor sekitar 28,1%. Sisanya sebesar 71,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.24
Hasil Uji F – Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196.792	5	39.358	6.624	.000 ^b
	Residual	398.085	67	5.942		
	Total	594.877	72			

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

b. Predictors: (Constant), AbsX2_M, AbsX1_M, Zscore: KECERDASAN SPIRITUAL, Zscore: PROFESIONALISME AUDITOR, Zscore: AUDIT FORENSIK

Sumber: Output SPSS 21

Hasil Anova atau F test pada table 4.24 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6.624 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen Zkecerdasan spiritual, AbsX2_M, Zaudit forensik,

AbsX1_M, Zprofesionalisme auditor secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi pencegahan *fraud*.

Tabel 4.25
Hasil Uji T Hitung

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.473	.534		73.853	.000
Zscore: AUDIT FORENSIK	.407	.311	.142	1.311	.194
Zscore: PROFESIONALISME AUDITOR	.523	.301	.182	1.736	.087
Zscore: KECERDASAN SPIRITUAL	.438	.305	.152	1.435	.156
AbsX1_M	.779	.361	.225	2.157	.035
AbsX2_M	.870	.375	.255	2.323	.023

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD
Sumber: Output SPSS 21

1. Interaksi antara kecerdasan spiritual dan audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (H_3)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_M signifikan dengan nilai koefisien regresi (*standardized coefficients*) sebesar 0,779 dan angka signifikansi sebesar 0,035 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Jadi

hipotesis ketiga (H_3) yang mengatakan kecerdasan spiritual memoderasi audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* terbukti atau diterima.

2. Interaksi antara kecerdasan spiritual dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* (H_4)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX2_M signifikan dengan nilai koefisien regresi (*standardized coefficients*) sebesar 0,870 dan angka signifikansi sebesar 0,023 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Jadi hipotesis keempat (H_4) yang mengatakan kecerdasan spiritual memoderasi profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* terbukti atau diterima.

E. Pembahasan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh variabel bebas (audit forensik dan profesionalisme auditor) terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*) dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi, dapat dibuat pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh audit forensik terhadap pencegahan *fraud*

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Artinya audit forensik sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendeteksian dan pencegahan *fraud*, dimana teknik-teknik yang digunakan dalam audit forensik sudah menjurus secara

spesifik untuk menemukan adanya *fraud*. Teknik-teknik tersebut banyak yang bersifat mendeteksi *fraud* secara lebih mendalam dan bahkan hingga ke level mencari tahu siapa pelaku *fraud*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin baik pencegahan *fraud*, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* disebabkan oleh para auditor yang mempunyai pengalaman dan persepsi dalam melaksanakan audit forensik bahwa terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks, pelanggaran dan penyimpangan akan menimbulkan konsekuensi besar yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri, organisasi dan banyak pihak. Oleh karena itu, audit forensik cara yang paling efisien, efektif dan akurat untuk mengurangi dan mencegah *fraud* karena lebih berfokus pada deteksi kecurangan (*fraud*) dengan menghubungkan pengetahuan data dan wawasan secara bersama-sama dan merupakan pencegahan *fraud* dengan pembentukan dan penempatan sistem akuntansi pada jalur yang benar.

Temuan ini mengkonfirmasi teori agensi mengasumsikan bahwa semua bertindak atas kepentingan mereka sendiri sebelum memenuhi kepentingan orang lain sehingga termotivasi dalam melakukan kecurangan. Maka dari itu, dibutuhkan pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap pelaku kecurangan. Dimana audit forensik sebagai salah satu bentuk dari teori

agensi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu Akenbor dan Ironkwe (2014) serta Pamungkas (2013) menunjukkan bahwa efektifitas audit forensik sangat berpengaruh dalam mendeteksi, menginvestigasi dan mencegah *fraud* dengan menggunakan teknik proaktif yaitu auditor mendeteksi kemungkinan-kemungkinan risiko terjadinya *fraud* dan reaktif yaitu audit akan dilakukan ketika ada indikasi (bukti) awal terjadinya *fraud*.

2. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Profesionalisme auditor berhubungan positif terhadap pencegahan *fraud*, berarti semakin profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin baik pula pencegahan *fraud* yang dilakukan, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hal ini mencerminkan bahwa sikap profesionalisme auditor yang dimiliki harus mengedepankan kode etik dalam menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab dan objektif, karena auditor yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Auditor yang profesional akan menjaga kepercayaan terhadap kualitas pemeriksaan dalam pemakai laporan keuangan dan laporan hasil audit menjadi prioritas utama sehingga kecurangan yang dilakukan oleh rekan auditor atau atasan dapat dideteksi untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Seperti yang dijelaskan dalam teori atribusi, bahwa seorang individu termotivasi

dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akan dirinya sendiri yang dianggapnya positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi dan Effendi (2013) dan Matarneh, Moneim dan Nimer (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat dimensi profesionalismenya, maka orang tersebut semakin profesional. Profesionalisme seorang profesional akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya.

3. Pengaruh kecerdasan spiritual dalam memoderasi audit forensik terhadap pencegahan *fraud*

Hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan audit forensik terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi audit forensik terhadap pencegahan *fraud* terbukti.

Berdasarkan uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* disebabkan oleh para auditor yang mempunyai pengalaman dan persepsi dalam melaksanakan audit forensik bahwa terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks, pelanggaran dan penyimpangan akan menimbulkan konsekuensi besar yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri, organisasi dan banyak pihak. Oleh karena itu, audit forensik lebih mengarah kepada kasus pembuktian penyimpangan keuangan atau korupsi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, audit forensik diperlukan untuk pembuktian pada kasus-kasus penipuan. Objek audit forensik adalah informasi

keuangan yang mungkin (diduga) mengandung unsur penyimpangan. Temuan audit dari hasil pemeriksaan ini bisa dijadikan salah satu alat bukti bagi penyidik, pengacara atau jaksa untuk memutuskan suatu kasus hukum perdata. Tidak menutup kemungkinan hasil audit juga akan memberikan bukti baru untuk tindakan yang menyangkut hukum pidana, seperti penipuan. Dalam hal ini auditor dituntut harus benar-benar independen. Meskipun penugasan audit oleh salah satu pihak yang bersengketa, independensi auditor tidak boleh memihak pada siapa-siapa.

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang memiliki karakteristik khusus. Tidak hanya memiliki pengetahuan akuntansi, audit dan hukum auditor forensik dituntut mampu mengungkap informasi yang akurat, objektif dan dapat menemukan adanya penyimpangan kecurangan, selain itu auditor forensik juga harus menanamkan kecerdasan spiritual dalam dirinya. Dalam teori atribusi menunjukkan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dengan adanya kecerdasan spiritual akan mempermudah kinerja auditor karena kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dalam menyelesaikan konflik saat mengungkap kecurangan ataupun dengan orang lain dalam organisasi.

Ketika melakukan proses audit dibutuhkan kecerdasan spiritual karena ketika auditor forensik menemukan konflik, kecurangan, adanya salah saji dalam laporan keuangan yang dapat menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses

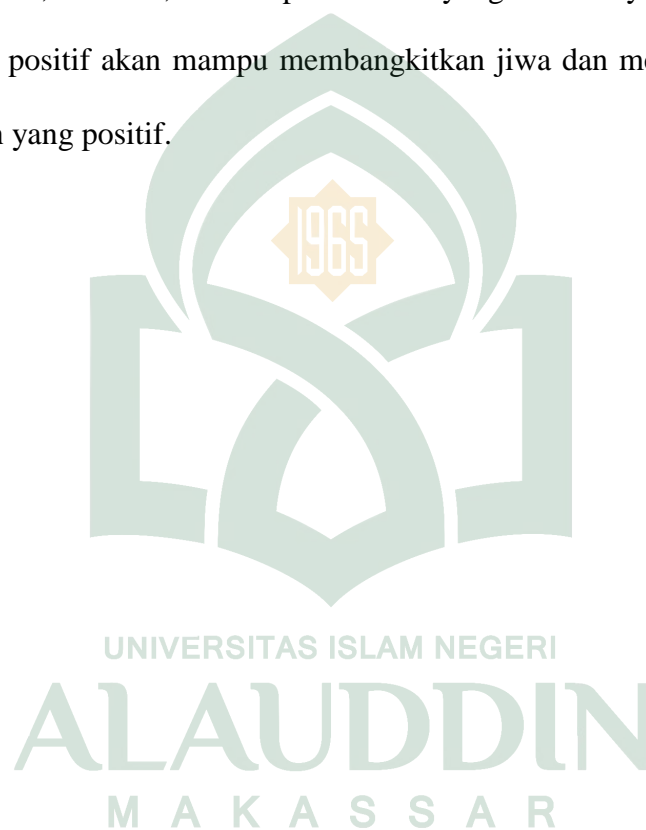
audit. Konflik yang terciptapun dapat menimbulkan stress dan berdampak pada proses pelaksanaan audit forensik menjadi tersendat, maka ketika konflik tercipta kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali.

4. Pengaruh kecerdasan spiritual dalam memoderasi profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* terbukti. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, hal ini mencerminkan bahwa sikap profesionalisme auditor yang dimiliki harus mengedepankan kode etik dalam menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab dan objektif, karena auditor yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional.

Meskipun seorang auditor profesional dalam melaksanakan tugasnya tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang kecerdasan spiritual tetap saja auditor mungkin akan melakukan tindak kecurangan. Maka dari itu, kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Sesuai dengan teori atribusi menunjukkan bahwa perilaku seseorang ditentukan

oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh 2 variabel independen yaitu audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud* dan adanya interaksi variabel moderasi yaitu kecerdasan spiritual.

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin baik pencegahan *fraud*, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Profesionalisme auditor berhubungan positif terhadap pencegahan *fraud*, berarti semakin baik profesionalisme auditor, maka akan semakin baik pula pencegahan *fraud* yang dilakukan, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

3. Hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan audit forensik terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi audit forensik terhadap pencegahan *fraud* terbukti.

4. Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan spiritual dan

profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* terbukti.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan atau hambatan yang dihadapi penulis selama melakukan penelitian adalah penelitian ini tidak spesifik mendefinisikan audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* pada saluran dan bentuk kecerdasan spiritual tertentu, sehingga generalisasi model regresi penelitian ini terbatas pada definisi secara umum pencegahan *fraud*.

Pelaksanaan pengukuran yang tidak menghadapkan responden dengan kondisi nyata dikhawatirkan menyebabkan responden menjawab pernyataan survei secara normatif, sehingga hasil penelitian bisa saja menjadi bias dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua auditor secara umum karena responden dalam penelitian ini hanya auditor yang bekerja pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil dan beberapa keterbatasan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan khususnya bagi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah peneliti lain atau peneliti berikutnya diharapkan untuk mengembangkan dan

menyempurnakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang. Pengembangan penelitian dapat diarahkan pada eksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pencegahan *fraud*, sehingga dapat menghasilkan model regresi penelitian yang dapat memprediksi secara lebih akurat. Penelitian selanjutnya dapat menambah objek penelitian pada kementerian/lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Badan Pengawas Keuangan atau lembaga lainnya yang lebih sensitif terhadap pencegahan *fraud* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Untuk lembaga negara Perwakilan BPKB Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan untuk merancang strategi untuk meningkatkan profesionalisme pegawainya serta mendesain atau menyempurnakan audit forensik pada institusinya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud*. Upaya pencegahan *fraud* dapat dilakukan misalnya melalui pelatihan etika (*ethics training*) maupun sosialisasi yang komprehensif tentang kecurangan, menanamkan kecerdasan spiritual, dan tata cara melakukan pencegahan *fraud* yang tepat. Melalui upaya tersebut diharapkan akan meningkatkan kesadaran akan dampak kecurangan yang serius dan meningkatkan respon positif sikap auditor terhadap pencegahan *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Rabi'u, and Noorhayati Mansor. "Forensic Accounting And Frauds Risk Factors: The Influence Of Fraud Diamond Theory". The American Journal Of Innovative Research and Applied Sciences. 1(5):186-192. 2015.
- Akenbor, C.O and Uwaoma Ironkwe. "Forensic Auditing Techniques and Fraudulent Practices of Public Institutions in Nigeria". Jurnal of Modern Accounting and Auditing, ISSN 1548-6583. 2014.
- Aggarwal, Monika, and Guppartap Singh. "Training in Forensic Audit in The Banking Sector: A status Bank di Chandigarh". Gian Jyoti E-Journal, Vol 5, Issue 2. 2015.
- Ambarwati, G. Septyanty. 2013. "Implementasi Auditor Sektor Publik Dalam Pencegahan Fraud Pada Inspektorat Kota Bima". Jurnal Mahasiswa Akuntansi. ejournal.unesa.ac.id
- Amrizal. "Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor (Diklat BPKP)". 2004.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. "Auditing and Assurance Service". Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Aries, Leardo dan Anita. "Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia". Jurnal Mahasiswa Creative-November. 2013.
- Astuti, Ni Putu. 2013. "Peran Audit Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi Di Indonesia". Jurnal Akuntansi UNESA. ejournal.unesa.ac.id.
- Crumbley, D. L. "Forensic and Investigative Accounting". CCH Publishing. 2003.
- Dewar, Robert dan Werbel James. "Universalistic and Contingency Predictions of Employee Satisfaction and Conflict". Administrative Science Quarterly September 24. no. 3: h. 426-444. 1979.
- Dwi, Christine dan Rovinur Hadid Effendi, "Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di Badan Pemeriksa Keuangan dan Pengembangan Provinsi Jawa Barat)". 2013.
- Dharmawan, S. Nyoman Ari. 2013. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Profesionalisme Kerja Auditor". Vol 2. No 2. ejournal.undiksha.ac.id

- Fuadah, Lukluk, dan Anton Arisman. 2012, "*The Importance of Forensic Auditing to Combat Fraud in Indonesia*". eprints.unsri.ac.id.
- Ghozali, Imam. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*". Semarang : Badan Penerbit Undip. 2013.
- Grippio, F. J dan Ibex, J. W. "*Introduction To Forensic Accounting*". The National Public Accountant, Washington. 2003.
- Indriantoro dan Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: PT.Madju Medan Cipta, 1999.
- Jones, and Hill C.W.L. "*Stakeholder-Agency Theory*". Journal Of Management Studies 29:2 March. 0022-2380. 3.50. 1992.
- Kalbers, L.P. dan Fogarty. "*Professionalism And Its Consequences : A Study Internal's Auditor*". A Journal Practice And Theory. 1995.
- Karamoy, Herman dan Wokas, R.N. Heince. "*Penagruh Independensi dan Profesionalisme Dalam Mendeteksi Fraud Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara*". Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing : Goodwill. Vol. 6 No. 2. 2015.
- Kuncoro, Mudrajad. "*Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*". Jakarta : Erlangga. 2014.
- Lediastuti, Vita, dan Umar Subandijo. "*Audit Forensik Terhadap Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara (Studi Kasus Pada Badan Pemeriksa Keuangan RI)*". Volume 1 Nomor . 1 Februari. 2014.
- Matarneh J. Ala, Moneim. A. Usama dan Al-Nimer, Munther. "*The Intellectual Convergence Between The Forensic Audit And The External Auditor Toward The Professionalism In Jordan*". International Journal Of Business and Management : Vol. 10, No. 11. ISSN 183-3850. 2015.
- Miqdad, Muhammad. "*Mengungkap Praktek Kecurangan (Fraud) Pada Korporasi Dan Organisasi Melalui Audit Forensik*". Journal Of Economic. ISSN: 1693-2420. 2008.
- Nazir, M. "*Metode penelitian*". PT. Ghalia Indonesia, Jakarta. 1998.
- Njanike, Kosmas, Thulani Dube, and Edwin Mashanye. "*The Effectiveness of Forensic Auditing in Detecting, Investigating and Preventing Bank Frauds*". Vol 1, No.4. Zimbabwe. 2009.
- Nur, DP. Emrinaldi, Junita dan Wahyudi, DP. "*Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian*

- Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas Dan Skeptisisme Profesional Auditor*". Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 3 No.2 Maret. 2014.
- Oyedoukun, G. Emmanuel. *"Approach To Forensic Accounting And Forensic Audit"*. Nigeria. 2015
- Pamungkas, D. Imang. *"Peran Audit Forensik Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Faktor-Faktor Keuangan Pada Perusahaan Publik Di Indonesia"*. ISBN/ISSN - 978-602-95322-7-2. 2013.
- Purjono. *Peranan Audit Forensik dalam Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Instansi Pemerintah "Suatu Tinjauan Teoritis"*. Widyaiswara Pusdiklar Bea dan Cukai. 2012.
- Ramadhaniyati, Yayuk dan Hayati, Nur. *"Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas Dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) Di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri"*. JAFFA. Vol. 02 No. 2 Oktober 2014.
- Riduwan. *"Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian"*. Bandung: Alfabeta. 2002.
- Sayyid, Annisa, *"Fraud dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan dan Rekayasa Keuangan)"*. Jurnal Akuntansi. 2013.
- Sudaryati, Dwi, dan Nafi' Inayati Zahro. *"Auditing Forensik dan Value For Money Audit"* Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia ISSN : 1979-6889. 2010.
- Sumardi dan Pancawati Hardiningsih. *"Pengaruh Pengalaman terhadap Profesionalisme serta Pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja: Studi Kasus Auditor BPKP"*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol. 9, No.1. 2002.
- Suprajadi, Lusy. *"Teori Kecurangan, Fraud Awareness, Dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan"*. Volume 13, Nomor 2, Agustus. 2009.
- Sugiyono. *"Metode Penelitian Pendidikan"*. Bandung: ALFABETA. 2011.
- Syafnita. *"Pemberantasan Korupsi Melalui Peran Audit Forensik"*. Prosiding Seminar Nasional Audit Forensik. ISBN. 978-602-95322-7-2. 2013.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng, Pamudji. *"Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)"*. VALUE ADDED, Vol.5, No.2, Maret-Agustus 2009. <http://jurnal.unimus.ac.id>.

Wiratmaja, I Dewa Nyoman. “Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi”. Universitas Udayana. Vol. 5, No. 2. 2010.

Yendrawati, Reni. “*Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*”. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 7 No. 2, hal: 219-242, Juli. ISSN: 1411-6227. 2006.

Zohar, D. dan Marshall, I. “*SQ : Kecerdasan Spiritual*”. Bandung: Mizan. 2007.



L

A

M

P

I

R

A

N



PERWAKILAN BPKP PROVINSI SULAWESI SELATAN



Jln. Tamalanrea Raya No.3
Bumi Tamalarea Permai (BTP) Makassar
Kotak Pos 176 Telp. 0411-590591;590592,
Fax : 0411-590595 E-mail : sulsel@bpkp.go.id



1. TABULASI PERNYATAAN KUESIONER
A. AUDIT FORENSIK (X1)

NO	AUDIT FORENSIK																				T
	AF1	AF2	AF3	AF4	AF5	AF6	AF7	AF8	AF9	AF10	AF11	AF12	AF13	AF14	AF15	AF16	AF17	AF18	AF19	AF20	
1	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
3	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	89
4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	89
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
6	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77
7	5	5	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	82
8	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	83
10	5	5	3	4	5	5	4	3	3	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	88
11	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	3	84
12	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	98
13	5	5	3	4	5	5	4	3	3	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	88
14	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	83
15	4	4	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
16	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	78
17	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	83
18	3	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	78
19	4	4	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
20	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	78

[illegible]

[illegible]

71	4	5	4	4	4	3	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	92
72	4	5	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	80
73	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79

B. PROFESIONALISME AUDITOR (X2)

NO	PROFESIONALISME AUDITOR														T
	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	PA9	PA10	PA11	PA12	PA13	PA14	
1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	54
2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	55
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	48
5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	57
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
7	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	54
8	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	62
9	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	4	3	4	59
10	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
11	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	3	5	4	5	63
12	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	56
13	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	4	49
14	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	67
15	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	54
16	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	66

[illegible]

[illegible]

67	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	53
68	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
69	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	60
70	5	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
71	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	63
72	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	65
73	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	64

C. KECERDASAN SPIRITUAL (MODERATING)

NO	KECERDASAN SPIRITUAL																		T
	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	KS6	KS7	KS8	KS9	KS10	KS11	KS12	KS13	KS14	KS15	KS16	KS17	KS18	
1	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	2	5	5	4	4	5	81
2	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	85
3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	67
4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	78
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	84
6	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	67
7	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
8	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	81
9	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	76
10	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	5	4	4	4	3	69
11	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74
12	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	83

13	5	5	4	5	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
14	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	75
15	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	67
16	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	69
17	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	78
18	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	74
19	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	65
20	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	67
21	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	68
22	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
23	4	4	4	3	3	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
24	5	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	5	2	5	5	4	3	4	70
25	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	2	5	5	5	5	3	80
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	5	5	3	72
27	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	3	4	3	2	62
28	4	5	4	5	5	5	5	3	3	5	5	3	2	5	5	5	5	3	77
29	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	69
30	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	63
31	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	5	3	69
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	85
33	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	63
34	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	75
35	3	3	4	5	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	66
36	5	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	73
37	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	70

38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	85
39	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	68
40	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	66
41	3	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	63
42	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	74
43	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	5	4	4	4	3	67
44	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	78
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	88
46	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	78
47	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	78
48	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
49	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	4	86
50	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70
51	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
52	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	72
53	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	67
54	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	65
55	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	77
56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
57	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	1	5	4	4	5	4	5	78	
58	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	70
59	3	3	4	5	4	4	5	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	69
60	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3	4	67
61	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	69
62	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	80

63	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	69
64	5	4	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	79
65	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
66	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	69
67	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	65
68	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	74
69	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	70
70	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	68
71	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	70
72	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	67
73	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	76

D. PENCEGAHAN *FRAUD*

NO	PENCEGAHAN <i>FRAUD</i>										T
	PF1	PF2	PF3	PF4	PF5	PF6	PF7	PF8	PF9	PF10	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39
2	5	5	5	5	5	3	4	4	5	4	45
3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	41
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	38
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
6	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
8	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	45

[illegible]

34	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
35	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	46
36	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	42
37	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	36
38	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	39
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
41	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	45
42	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	42
43	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	41
44	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	42
45	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	45
46	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	43
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
48	4	5	5	4	3	4	4	4	3	4	40
49	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	47
50	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
51	4	5	5	4	5	4	4	3	3	3	40
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
53	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	38
54	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	38
55	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	40
56	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	41
57	4	5	4	5	4	5	5	4	3	5	44
58	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	37

59	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
60	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	38
61	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	47
62	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	42
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
64	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	44
65	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	40
66	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	36
67	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39
68	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	38
69	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	46
70	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	36
71	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	43
72	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	46
73	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	47

2. KARAKTERISTIK RESPONDEN

A. JENIS KELAMIN

JENIS KELAMIN				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
LAKI-LAKI	48	65.8	65.8	65.8
Valid PEREMPUAN	25	34.2	34.2	100.0
Total	73	100.0	100.0	

B. USIA

USIA				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
25-35	36	49.3	49.3	49.3
36-45	19	26.0	26.0	75.3
Valid 45-55	10	13.7	13.7	89.0
55	8	11.0	11.0	100.0
Total	73	100.0	100.0	

C. JENJANG PENDIDIKAN

PENDIDIKAN				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
D3	11	15.1	15.1	15.1
Valid S-1	56	76.7	76.7	91.8
S-2	6	8.2	8.2	100.0
Total	73	100.0	100.0	

D. MASA KERJA

MASA KERJA				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3-10	23	31.5	31.5
	11-20	19	26.0	57.5
	20	31	42.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0



1. UJI VALIDITAS DATA AUDIT FORENSIK (X₁)

[illegible]

[illegible]

[illegible]

AF19	Pearson	.455	.500	.646	.603	.486	.427	.551	.346	.354	.461	.442	.610	.553	.701	.613	.545	.508	.770	1	.643	.814**
	Correlati	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**		**	
	on																					
	Sig. (2-	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	tailed)																					
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
AF20	Pearson	.446	.595	.402	.392	.538	.476	.647	.294	.158	.417	.541	.502	.456	.679	.411	.649	.657	.672	.643	1	.758**
	Correlati	**	**	**	**	**	**	**	*	*	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	
	on																					
	Sig. (2-	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.012	.181	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	tailed)																					
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
AUDIT FORENS IK	Pearson	.579	.669	.684	.654	.711	.662	.778	.444	.533	.546	.751	.754	.748	.804	.665	.746	.678	.666	.814	.758	1
	Correlati	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**	**
	on																					
	Sig. (2-	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	tailed)																					
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

PROFESIONALISME AUDITOR (X₂)

[illegible]

[illegible]

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

KECERDASAN SPIRITUAL (MODERATING)

[illegible]

[illegible]

[illegible]

KECERDASAN SPIRITUAL	Pearson Correlation	.692**	.690**	.694**	.641**	.737**	.689**	.695**	.631**	.655**	.694**	.650**	.460**	.405**	.496**	.362**	.472**	.339**	.365**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.003	.001	
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

PENCEGAHAN FRAUD (Y)

Correlations

		PF1	PF2	PF3	PF4	PF5	PF6	PF7	PF8	PF9	PF10	PENCEGAHAN FRAUD
PF1	Pearson Correlation	1	.552**	.479**	.468**	.354**	.237*	.225	.106	.161	.202	.692**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.002	.044	.056	.372	.173	.087	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
PF2	Pearson Correlation	.552**	1	.628**	.494**	.290*	.299*	.184	-.027	-.034	-.015	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.013	.010	.119	.821	.776	.899	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
PF3	Pearson Correlation	.479**	.628**	1	.510**	.325**	.121	.155	-.030	.057	.052	.636**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.005	.309	.192	.800	.629	.664	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
PF4	Pearson Correlation	.468**	.494**	.510**	1	.544**	.515**	.315**	.082	.064	.198	.762**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.007	.488	.591	.094	.000

PF5	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
	Pearson Correlation	.354**	.290*	.325**	.544**	1	.480**	.313**	.247*	.213	.066	.672**
	Sig. (2-tailed)	.002	.013	.005	.000	.000	.007	.035	.071	.577	.000	.000
PF6	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
	Pearson Correlation	.237*	.299*	.121	.515**	.480**	1	.454**	.156	-.148	.169	.562**
	Sig. (2-tailed)	.044	.010	.309	.000	.000	.000	.187	.212	.152	.000	.000
PF7	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
	Pearson Correlation	.225	.184	.155	.315**	.313**	.454**	1	.362**	.058	.500**	.584**
	Sig. (2-tailed)	.056	.119	.192	.007	.007	.000	.002	.627	.000	.000	.000
PF8	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
	Pearson Correlation	.106	-.027	-.030	.082	.247*	.156	.362**	1	.177	.485**	.381**
	Sig. (2-tailed)	.372	.821	.800	.488	.035	.187	.002	.134	.000	.001	.001
PF9	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
	Pearson Correlation	.161	-.034	.057	.064	.213	-.148	.058	.177	1	.168	.290*
	Sig. (2-tailed)	.173	.776	.629	.591	.071	.212	.627	.134	.155	.013	.013
PF10	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
	Pearson Correlation	.202	-.015	.052	.198	.066	.169	.500**	.485**	.168	1	.423**
	Sig. (2-tailed)	.087	.899	.664	.094	.577	.152	.000	.000	.155	.000	.000
PENCEGAHAN FRAUD	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
	Pearson Correlation	.692**	.658**	.636**	.762**	.672**	.562**	.584**	.381**	.290*	.423**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.013	.000	.000
	N	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. UJI REALIBILITAS DATA AUDIT FORENSIK

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.931	.940	20

PROFESIONALISME AUDITOR

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.864	.884	14

KECERDASAN SPIRITUAL

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.874	.883	18

PENCEGAHAN *FRAUD*

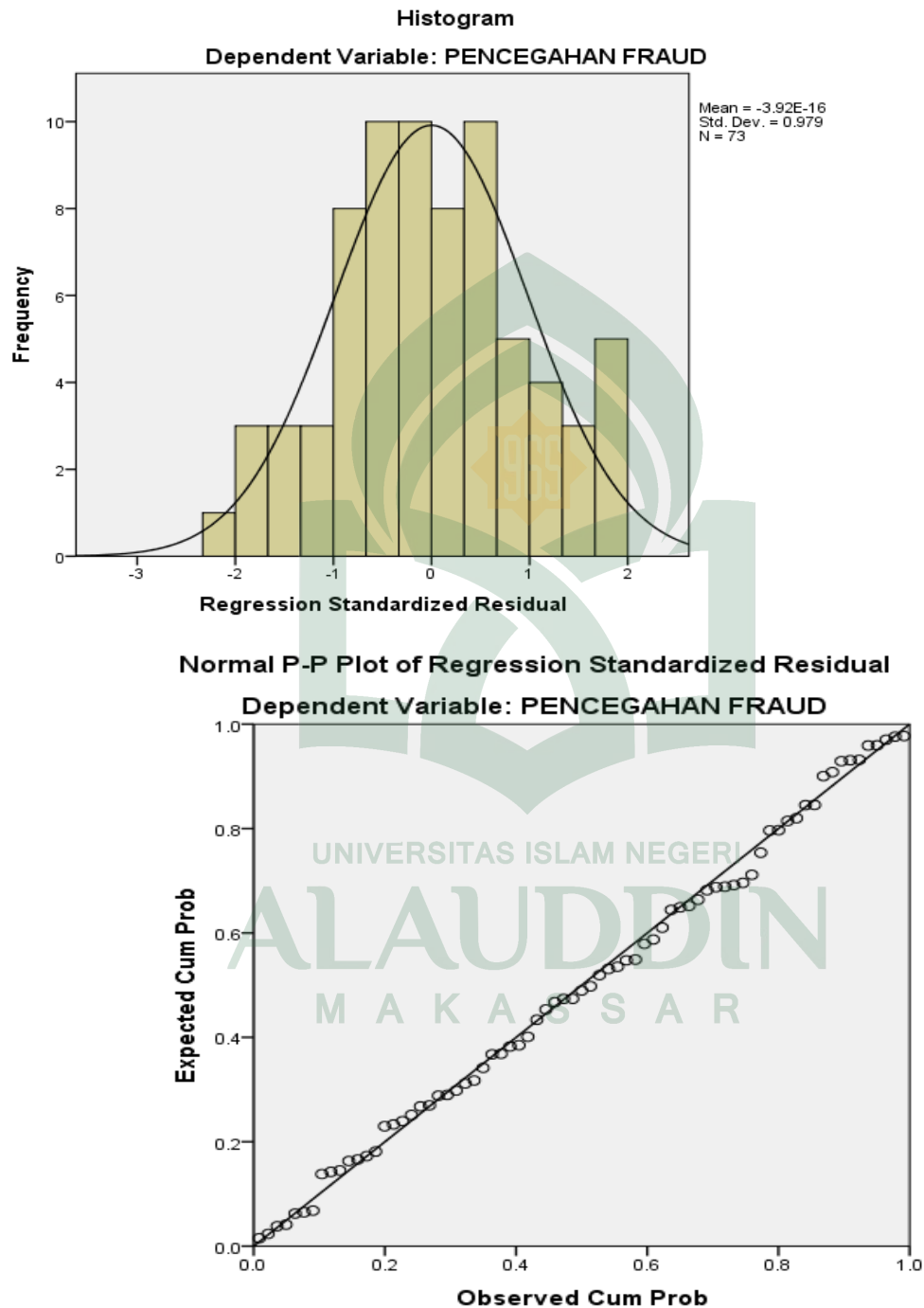
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.771	.768	10

B. ANALISIS DATA

1. UJI ASUMSI KLASIK

1) HASIL UJI NORMALITAS



2) HASIL UJI MULTIKOLONEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18.739	5.246		3.572	.001		
AUDIT FORENSIK	.086	.044	.223	1.974	.052	.898	1.114
PROFESIONALISME AUDITOR	.146	.064	.248	2.288	.025	.973	1.027
KECERDASAN SPIRITUAL	.095	.051	.209	1.860	.067	.912	1.096

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

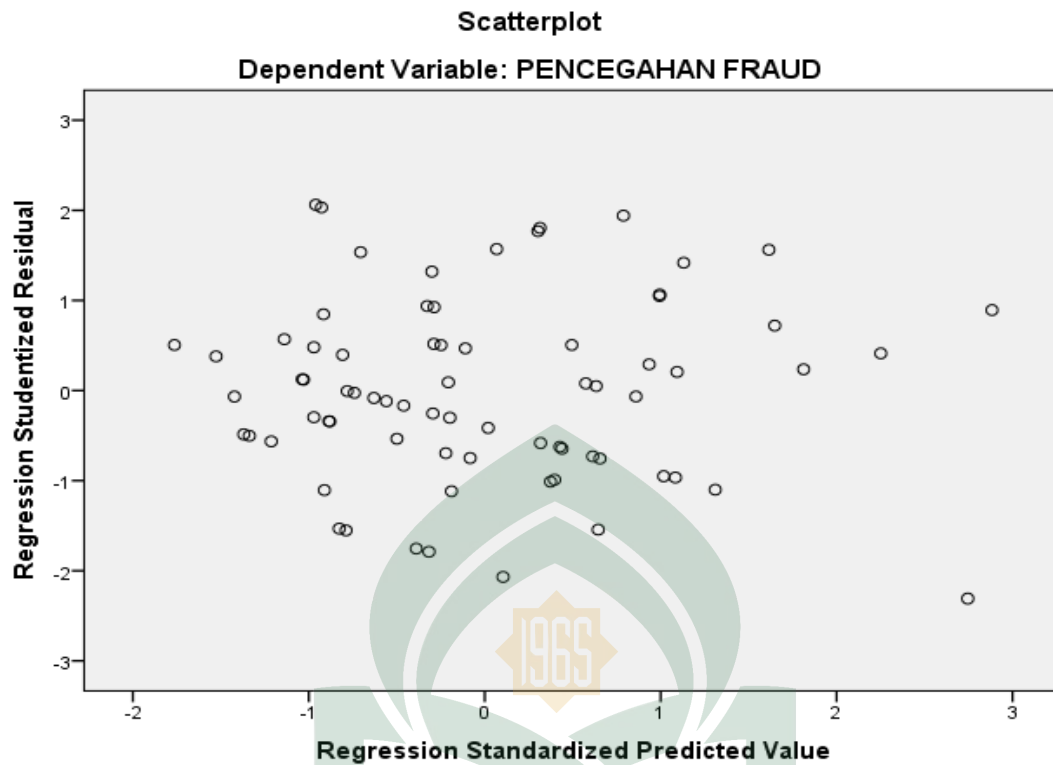
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	AUDIT FORENSIK	PROFESIONALISME AUDITOR	KECERDASAN SPIRITUAL
1	1	3.985	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.007	23.951	.00	.15	.63	.22
	3	.005	27.057	.00	.74	.00	.53
	4	.003	39.759	.99	.10	.37	.25

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

ALAUDDIN
MAKASSAR

3) HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS



Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	38.72	44.83	41.04	1.314	73
Std. Predicted Value	-1.764	2.883	.000	1.000	73
Standard Error of Predicted Value	.343	1.124	.585	.180	73
Adjusted Predicted Value	38.64	45.43	41.02	1.330	73
Residual	-5.650	5.222	.000	2.556	73
Std. Residual	-2.164	2.000	.000	.979	73
Stud. Residual	-2.309	2.062	.003	1.012	73
Deleted Residual	-6.432	5.553	.018	2.732	73
Stud. Deleted Residual	-2.386	2.113	.004	1.024	73
Mahal. Distance	.257	12.353	2.959	2.497	73
Cook's Distance	.000	.184	.018	.029	73
Centered Leverage Value	.004	.172	.041	.035	73

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

4) HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS – SPEARMAN RHO

Correlations		AF	PA	KS	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Correlation	1.000	.246*	.207	-.029
	Coefficient				
	Sig. (2-tailed)	.	.036	.079	.806
	N	73	73	73	73
	Correlation	.246*	1.000	.123	-.032
	Coefficient				
	Sig. (2-tailed)	.036	.	.299	.788
	N	73	73	73	73
	Correlation	.207	.123	1.000	.012
	Coefficient				
	Sig. (2-tailed)	.079	.299	.	.919
	N	73	73	73	73
Unstandardized Residual	Correlation	-.029	-.032	.012	1.000
	Coefficient				
	Sig. (2-tailed)	.806	.788	.919	.
N		73	73	73	73

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

C. UJI HIPOTESIS

1. HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.169	.146	2.657

a. Predictors: (Constant), PROFESIONALISME AUDITOR, AUDIT FORENSIK

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	100.779	2	50.389	7.139	.002 ^b
Residual	494.098	70	7.059		
Total	594.877	72			

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

b. Predictors: (Constant), PROFESIONALISME AUDITOR, AUDIT FORENSIK

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.420	4.684		5.000	.000
1 AUDIT FORENSIK	.109	.042	.283	2.562	.013
PROFESIONALISME AUDITOR	.152	.065	.258	2.343	.022

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

2. HASIL UJI REGRESI MODERASI NILAI SELISIH MUTLAK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.281	2.438

a. Predictors: (Constant), AbsX2_M, AbsX1_M, Zscore:

KECERDASAN SPIRITUAL, Zscore: PROFESIONALISME AUDITOR,

Zscore: AUDIT FORENSIK

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	196.792	5	39.358	6.624	.000 ^b
Residual	398.085	67	5.942		
Total	594.877	72			

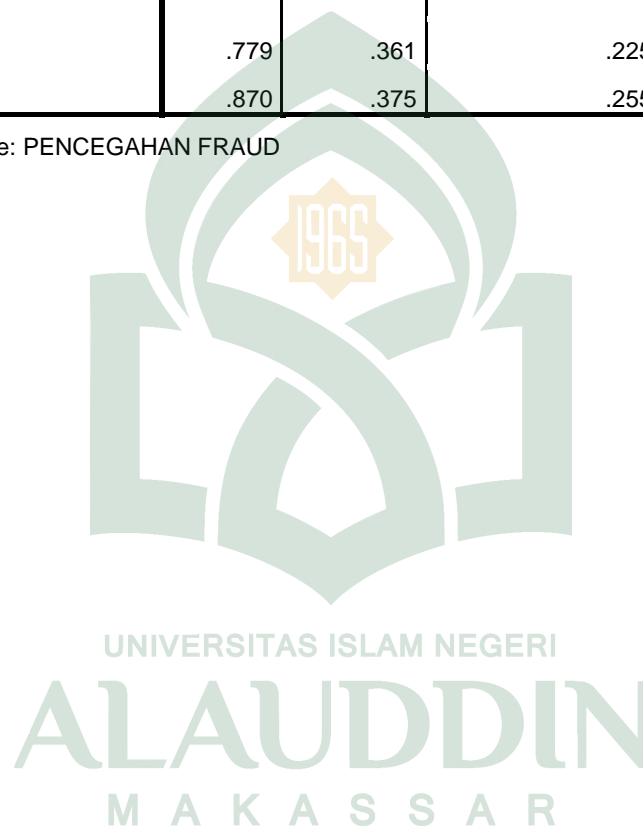
a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

b. Predictors: (Constant), AbsX2_M, AbsX1_M, Zscore: KECERDASAN SPIRITUAL, Zscore:

PROFESIONALISME AUDITOR, Zscore: AUDIT FORENSIK

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.473	.534		73.853	.000
Zscore: AUDIT FORENSIK	.407	.311	.142	1.311	.194
Zscore: PROFESIONALISME AUDITOR	.523	.301	.182	1.736	.087
Zscore: KECERDASAN SPIRITUAL	.438	.305	.152	1.435	.156
AbsX1_M	.779	.361	.225	2.157	.035
AbsX2_M	.870	.375	.255	2.323	.023

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD



KUESIONER PENELITIAN

Responden yang terhormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Strata Satu (S1) pada UIN Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi, yang mana salah satu persyaratannya adalah penulisan skripsi, maka untuk keperluan tersebut saya sangat membutuhkan data-data analisis sebagaimana “Daftar Kuesioner” terlampir.

Adapun judul skripsi yang saya ajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating “** untuk itu mohon kesediaan Bapak/Ibu dan Saudara/i meluangkan waktu untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

Bapak/Ibu dan Saudara/i cukup memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 5). Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban dan setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat yang diberikan :

Jawaban Bapak/Ibu dan Saudara/i berikan akan dijamin kerahasiaannya serta orientitasnya. Kejujuran dan kebenaran jawaban yang Bapak/Ibu dan Saudara/i berikan adalah bantuan yang tidak ternilai bagi saya.

Makassar, 21 September 2016

Peneliti

SASTIANA
NIM. 10800112068

LAMPIRAN KUESIONER

A. IDENTIFIKASI RESPONDEN

Nama Responden :

Jabatan :

Umur : Tahun

Lama Bekerja* : Bln/Thn

(Berikan tanda ceklist (√) pada kotak yang tersedia)

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Pend. Terakhir : ☐ D3 ☐ S1 ☐ S2 ☐ S3

Pengalaman Kerja* : ☐ <1 Tahun
☐ 1-3 Tahun

☐ >3 Tahun

Note : * (wajib di isi)

B. CARA PENGISIAN

Di bawah ini adalah pernyataan - pernyataan yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* dengan kecerdasan spiritual sebagai variable moderating. Bapak/ Ibu/ Saudara/i dimohon kesediaanya untuk memberikan jawaban atas pernyataan tersebut dengan cara memberi tanda ceklist (√) diantara pilihan jawaban yang ada, dengan ketentuan sebagai berikut :

5 = Sangat Setuju

4 = Setuju

3 = Ragu-ragu/Netral

2 = Tidak Setuju

1 = Sangat Tidak Setuju

1. Variabel Audit Forensik

Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini sesuai dengan penilaian Anda, dimana:

NO	PERNYATAAN	SCOORING				
Audit Forensik (X ₁)		STS	TS	N	S	SS
1.	Audit forensik sebagai bidang ilmu auditing yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan proses hukum melalui pengumpulan bukti-bukti secara mendalam dan menyeluruh					
2.	Memberikan informasi yang tidak benar kepada publik perihal keuangan pemerintah daerah merupakan merupakan bentuk dari kecurangan penyajian laporan keuangan					
3.	Tingkat materialitas penyimpangan audit forensik lebih besar dari pada tingkat materialitas penyimpangan audit laporan keuangan.					
4.	Hasil dari audit forensik harus memastikan keandalan (<i>reliability</i>) dan integritas dari informasi yang dihasilkan.					
5.	Tugas auditor forensik adalah mengumpulkan bukti sebanyak mungkin fakta dan peristiwa mengenai situasi					

	yang mempunyai potensi fraud					
6.	Tugas auditor forensik adalah mendeteksi adanya tindak kecurangan (<i>fraud</i>)					
7.	Tugas audit forensik adalah menelaah sistem yang dikembangkan untuk memastikan terlaksananya kepatuhan dalam kebijakan, rencana dan prosedur yang berlaku di lembaga tersebut.					
8.	Tanggungjawab seorang auditor forensik adalah atas nama pribadi yang ditunjuk					
9.	Sebagai auditor forensik saya bertanggungjawab atas pernyataan yang berhasil ditemukan					
10.	Menurut saya, jika seorang auditor forensik menyampaikan pernyataan palsu (kebohongan) di forum pengadilan maka auditor forensik akan terkena sanksi					
11.	Menurut saya, seorang auditor forensik harus mempunyai keahlian identifikasi masalah keuangan, pengetahuan mengenai teknik investigasi, pengetahuan tentang bukti, interpretasi informasi keuangan dan penyajian temuan					
12.	Menurut saya, sebagai seorang auditor forensik harus mempunyai pengetahuan tentang bukti yang menjadi temuan dalam audit forensik					
13.	Menurut saya, sikap seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak memetingkan kepentingan pribadi					
14.	Menurut saya, seorang akuntan forensik harus percaya pada diri sendiri atas temuan dan bukti yang diperoleh					
15.	Menurut saya, seorang akuntan forensik harus objektif (tidak berpihak) dalam melaksanakan telaah akuntansi					

	forensiknya					
16.	Menurut saya, akuntan forensik harus jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan dalam penugasan yang diterimanya dari lembaga penegak hukum atau pengadilan					
17.	Seorang akuntan forensik harus memahami bukti yang diperoleh, sebelum disampaikan ke pengadilan					
18.	Bukti yang sudah didapat perlu dievaluasi secara berkala untuk menguji dugaan-dugaan yang disusun telah menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, hingga dapat suatu kesimpulan dari bukti-bukti yang didapat					
19.	Bukti yang sudah didapat perlu dievaluasi secara berkala untuk menguji dugaan-dugaan yang disusun telah menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, hingga dapat suatu kesimpulan dari bukti-bukti yang didapat					
20.	Bukti audit (<i>audit evidence</i>) yang diperoleh harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut: relevan dengan data yang diperiksa, kompetensi dari pihak pemberi informasi, kecukupan jumlah, tepat waktu, biaya yang kecil, dan kemampuannya dalam membantu memberikan kesimpulan bagi auditor.					

2. Variabel Profesionalisme Auditor

Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini sesuai dengan penilaian Anda, dimana:

NO	PERNYATAAN	SCOORING				
Profesionalisme Auditor (X ₂)		STS	TS	N	S	SS
1.	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan					
2.	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang besar.					
3	Saya membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang audit dan publikasi profesi lain					
4.	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu perusahaan di mana saya bekerja agar saya sukses					
5.	Sebagai auditor saya harus menyampaikan hasil audit yang sebenarnya kepada masyarakat					
6.	Profesi auditor merupakan profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat					
7.	Profesi auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan Negara					
8.	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses audit					
9.	Dalam melaporkan laporan keuangan, saya tidak berada dibawah tekanan manajemen dan pihak siapapun					
10.	Sebagai auditor saya harus melaporkan hasil audit saya berdasarkan bukti-bukti dan temuan audit pada saat					

	melaksanakan penugasan audit					
11.	Prestasi auditor sebaiknya dinilai oleh rekan seprofesi daripada supervisor yang bukan auditor internal					
12.	Sebagai auditor saya harus menjalankan peraturan, standar <i>auditing</i> , etika profesi dan pengendalian mutu					
13.	Saya sering melakukan diskusi atau bertukar pikiran dengan auditor dari organisasi lain					
14.	Saya sangat senang untuk bekerja dalam tim dengan rekan sesama profesi					

3. Variabel Kecerdasan Spiritual

Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini sesuai dengan penilaian Anda, dimana:

NO	PERNYATAAN	SCOOING				
Kecerdasan Spiritual (X₃)		STS	TS	N	S	SS
1.	Saya dapat secara spontan beradaptasi dengan suasana yang baru					
2.	Saya mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka					
3.	Saya menyadari posisi saya di antara rekan -rekan profesi saya					
4.	Saya tak lupa berdoa sebelum melaksanakan sesuatu					
5.	Cobaan yang datang dari Tuhan saya anggap sebagai ujian keimanan saya					

6.	Biasanya saya bersikap sabar menerima kesusahan					
7.	Saya selalu berpikir positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang saya alami					
8.	Saya bisa terima ketika mengetahui gaji tidak sesuai dengan harapan saya					
9.	Saya sangat mudah memaafkan seseorang yang telah membuat saya marah (sakit hati)					
10.	Biasanya saya segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur-ngulur waktu					
11.	Saya selalu berusaha tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian atau kerusakan pada lingkungan, alam semesta dan makhluk hidup lainnya					
12.	Rasanya saya tidak tahu apa prinsip yang menjadi pegangan hidup saya					
13.	Ketika dalam suatu perdebatan, saya lebih baik mengalah meskipun pendapat saya lebih baik					
14.	Selalu ada makna dibalik peristiwa yang saya alami					
15.	Saya meluangkan waktu untuk membantu orang lain					
16.	Saya mampu berimajinasi untuk lebih memahami hal yang baru					
17.	Ketika ada hal yang tidak saya mengerti saya langsung bertanya					
18.	Saya memberikan uang pada orang lain tanpa berpikir bahwa saya juga memerlukannya					

4. Variabel Pencegahan *Fraud*

Berilah tanda (√) pada pernyataan dibawah ini sesuai dengan penilaian Anda,
dimana:

NO	PERNYATAAN	SCOORING				
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)		STS	TS	N	S	SS
1.	Dengan adanya kesadaran tentang adanya kecurangan (<i>fraud awareness</i>) saya dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan					
2.	Pemecatan menimbulkan efek jera (<i>deter</i>) bagi pelaku kecurangan					
3	Pemberian sanksi (<i>punishment</i>) yang tegas kepada yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan (<i>reward</i>) kepada mereka yang berprestasi dapat mecegah kecurangan					
4.	Dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang baik saya dapat mencegah terjadinya kecurangan					
5.	Saya harus menjalankan prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) agar dapat mecegah terjadinya kecurangan					
6.	Dengan melaksanakan evaluasi kinerja secara berkala saya dapat mencegah adanya kecurangan					
7.	Dengan melakukan inspkesi mendadak dan melaksanakan pertemuan antara pengawas/pemeriksa dengan karyawan instansi pemerintah atau swasta dapat mencegah adanya kecurangan					

8.	Saya harus mengevaluasi, merancang dan menerapkan kontrol secara proaktif agar dapat mencegah terjadinya kecurangan					
9.	Hati nurani sangat berpengaruh dalam pekerjaan saya sehingga dapat menimbulkan kecurangan					
10.	Dengan adanya penerapan pengendalian pengembangan system dan dokumen (<i>systems Development and Documentation</i>) saya dapat mencegah timbulnya kecurangan					

Terimakasih kasih saya sampaikan atas kesediaan dan keiklasan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk meluangkan waktunya mengisi kuesioner ini, Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua. Amin...



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 2 2 9 1

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 11954/S.01P/P2T/08/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan
Pembangunan Perwakilan Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : EB.I/PP.00.09/3140/2016 tanggal 25 Agustus 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SASTIANA
Nomor Pokok : 10800112068
Program Studi : Akuntansi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH AUDIT FORENSIK DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI KASUS BPKP PERWAKILAN MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 25 Agustus s/d 25 Oktober 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 25 Agustus 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar;
2. Pertinggal



Nomor : EB.I/PP.00.9/3140/2016
Lamp : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata, 25 Agustus 2016

Kepada,

Yth. Kepala UPT P2T BKPM
Prov. Sulawesi Selatan

Di -
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama	: Sastiana
NIM	: 10800112068
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islami
Jurusan	: Akuntansi
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Jl. Musatafa Dg. Bunga

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya “Pengaruh Audit Forensik dan Profesi Nihilisme Auditor terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Spritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus BPKP Perwakilan Makassar)”

Dengan dosen pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
2. Andi Wawo, SE., Akt.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di BPKP Perwakilan Makassar.
Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
Dekan.

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP : 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



**BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jalan Tamalanrea Raya No. 3 Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Makassar

Telepon (0411) 590591, 590592 Faksimile (0411) 590595

Email sulsel@bpkp.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Edy Prasetyo
NIP : 19740205 199903 1 002
Jabatan : Kepala Sub Bagian Kepegawaian

menerangkan bahwa

Nama : Sastiana
No. Pokok : 10800112068
Jurusan : Akuntansi
Judul Penelitian : Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Spiritual Sseagai Variabel Moderating (Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)

telah selesai melakukan penelitian yang berakhir pada tanggal 25 Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 2 Novemer 2016

a.n. Kepala Perwakilan,
U.p. Kepala Subbag Kepegawaian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



Edy Prasetyo
NIP 19740205 199903 1 002



**BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jalan Tamalanrea Raya No. 3 Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Makassar
Telepon (0411) 590591, 590592 Faksimile (0411) 590595
Email sulsel@bpkp.go.id

Nomor : S-1838/PW21/1/2016
Hal : Ijin Penelitian

13 September 2016

Yth. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah
di Makassar

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor 11954/S.01P/P2T/08/2016 tanggal 25 Agustus 2016 hal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa kami dapat menerima mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar untuk melakukan penelitian di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan atas nama:

Nama : Sastiana
No. Pokok : 10800112068
Program Studi : Akuntansi
Judul Penelitian : Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Kecerdasan Spritual Sebagai Variabel Moderating (Studi) Kasus Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan.

Untuk pelaksanaan agar dapat berkoordinasi lebih lanjut dengan Sub Bagian Kepegawaian.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



Kepala Perwakilan,

Didik Krisdiyanto
NIP.19610913 198903

RIWAYAT HIDUP



Sastiana, lahir di Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 26 Februari 1994. Sehari-harinya biasa dipanggil Eki. Putri sulung dari 3 bersaudara oleh ayahanda Nasaruddin Sage dan Ibunda Kartini. Perjalanan pendidikannya diawali di SK Pekan Sipitang Malaysia pada tahun 2000, kemudian melanjutkan sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng, kemudian melanjutkan ke SMP NEG. 1 MARE dan melanjutkan ke SMAN 1 Mare. Pengalaman organisasi diawali pada masa pendidikan sejak Sekolah Dasar. Pada saat SD terlibat dalam organisasi Kepramukaan, pada masa SMP terlibat dalam organisasi Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR), dan pada masa SMA terlibat dalam organisasi OSIS dan Palang Merah Remaja (PMR). Pendidikan tinggi dimulai ketika lulus Ujian Masuk Mandiri (UMM) tahun 2012, pada saat itu diterima di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan pengalaman organisasi terlibat dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi di bidang kewirausahaan. Mulai pada saat itu kehidupan lebih mandiri baik secara akademis, organisasi dan personal. Di tahun 2016, ia fokus mengerjakan tugas akhir (SKRIPSI) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Akuntansi.